

**PENANAMAN AKHLAK ANAK MENURUT IMAM
BURHANUL ISLAM AZZARNUJI DALAM KITAB *TALIM
MUTAALIM***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)**

Oleh :

**ISNAENI APRIANA SUKMA
NIM.1817405113**

**PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Isnaeni Apriana Sukma
NIM : 1817405113
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Penanaman Akhlak Anak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam Kitab *Talim Mutaalim*”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya sastra sendiri. Bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka .

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 19 Januari 2023

Saya Yang Menyatakan,



Isnaeni Apriana Sukma

NIM. 1817405113



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENANAMAN AKHLAK ANAK MENURUT IMAM BURHANUL ISLAM
AZZARNUJI DALAM KITAB TALIM MUTAALIM**

Yang disusun oleh Isnaeni Apriana Sukma (NIM 1817405113), Jurusan Pendidikan Madrasah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Kamis, tanggal 19 Januari 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 30 Januari 2023

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP.197104241999031002

Maghfira Febriana, M.Pd.
NIP. 199402192020122017

Penguji Utama,

Dr. H. Siswadi, M.Ag.
NIP. 197010102000031004

Mengetahui,

Ketua Dewan Pendidikan Madrasah,



Dr. M. Muhdi, M.S.I.

NIP. 19790225 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Isnaeni Apriana Sukma
NIM : 1817405113
Jenjang : S1
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penanaman Akhlak Anak menurut Imam Burhanul Islam Azzmuji dalam Kitab *Talim Mutaalim*

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 16 Januari 2023
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 197104241999031002

PENANAMAN AKHLAK ANAK MENURUT IMAM BURHANUL ISLAM AZZARNUJI DALAM KITAB TALIM MUTAALIM

Isnaeni Apriana Sukma
NIM. 1817405113

ABSTRAK

Pendidikan adalah proses suatu pengetahuan pada anak-anak atau peserta didik. Namun, bukan hanya itu juga yang perlu disampaikan oleh pendidik dan orang tua, masalah akhlak juga sangat penting untuk di tanamkan. Pendidikan akhlak merupakan dasar untuk menumbuhkan generasi yang efisien. Pendidikan akhlak harus ditanamkan lebih awal, karena pada fase ini anak mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk menyerap suatu rangsangan tertentu. Pendidik harus dapat menggunakan cara yang terbaik untuk mengembangkan pendidikan moral yang ideal agar berhasil dalam pendidikan akhlak. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini mengenai penanaman nilai pendidikan akhlak anak yang terdapat dalam kitab *Talimul Mutaallim* menurut pemikiran Syekh Az-Zarnuji.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait nilai- nilai pendidikan akhlak anak untuk ditanamkan pada anak yang terdapat dalam kitab *Talim Mutaalim*. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab *Talim Mutaalim*, sumber sekundernya diambil dari buku-buku lain, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan analisis datanya menggunakan analisis isi dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dalam Kitab *Talim Muta'alim* terdapat nilai nilai pendidikan akhlak yang dapat ditanamkan bagi anak yang baru masuk dalam dunia pendidikan yaitu dengan orang tua mengarahkan dan selalu memberi motivasi kepada anak tentang niat belajar yang baik, serta sebaiknya guru memprioritaskan materi pelajaran yang berkaitan dengan tauhid, akhlak serta fiqih. Seperti dengan cara praktik ibadah Sebab pelajaran tersebut adalah yang wajib dipelajari pertama kali oleh anak bagaimana mengenal Allah, tata cara beribadah dengan benar, serta mengajarkan anak tentang suatu ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi dengan tujuan menghormati ilmunya.

Kata Kunci : Nilai Akhlak, Penanaman, Kitab Talim Mutaalim

***CULTIVATING CHILDREN'S MORALS ACCORDING TO IMAM
BURHANUL ISLAM AZZARNUJI IN THE BOOK OF TALIM
MUTAALIM***

Isnaeni Apriana Sukma
NIM.1817405113

ABSTRACT

Education is a process of knowledge in children or students. However, it is not only that that needs to be conveyed by educators and parents, moral issues are also very important to be instilled. Moral education is the basis for growing an efficient generation. Moral education must be instilled early, because in this phase the child has a greater capacity to absorb certain stimuli. Educators must be able to use the best way to develop ideal moral education in order to succeed in moral education. The issues raised in this study are about what values of moral education for children are contained in the Talimul Mutaallim book according to Sheikh Az-Zarnuji's thoughts With the problem limitations focuses on the values of character education according to the thoughts of Sheikh Az-Zarnuji (a study of the Talimul Mutaallim book.

This study aims to describe and analyze the values of children's moral education contained in the Talim Mutaalim book. The type of research used in this research is library research. The primary data source is the Talim Mutaalim book, the secondary sources are taken from other books, journals, articles and so on that are related and relevant to the research. The data collection technique uses documentation techniques, while the data analysis uses content analysis and draws conclusions.

Based on the research that has been done, it shows that in the Talim Muta'alim Book there are values of moral education that can be instilled in children who have just entered the world of education, namely by parents directing and always motivating children about good learning intentions, and teachers should prioritize subject matter related to monotheism, morals and fiqh. As with the practice of worship because these lessons are what children must first learn how to know God, how to worship properly, and teach children about a science and knowledge experts and respect and glorify their teacher. Respecting knowledge here can be interpreted by appreciating or it can also maintain knowledge by placing books in a high place with the aim of respecting knowledge.
Keywords: *Moral Values, Planting, The Book of Talim Mutaalim*

MOTTO

“Siapa yang mencari sesuatu lalu bersungguh-sungguh maka pasti akan mendapatkan, siapa yang mengetuk pintu bertubi-tubi maka pasti bisa masuk”

-Imam Burhanul Islam Azzarnuji-



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin puji syukur kepada Allah SWT atas izin Allah Yang Maha Pemurah, sehingga saya dapat *menyelesaikan* skripsi ini meskipun tidak lepas dari berbagai rintangan. Skripsi ini sebagai suatu hasil karya yang sederhana saya persembahkan untuk

Kedua orang tua tercinta,

Bapak Mukharom Sukoco dan Ibu Maryati yang selalu memotivasi, mendo'akan dengan ikhlas, kebersamaan dengan penuh kasih sayang, *dukungan* dan berusaha keras *membiayai* anak-anaknya demi pendidikan yang tinggi.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Akhlak Anak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam kitab *Talim Mutaalim*”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Dalam upaya penyusunan skripsi ini, tentunya tak terlepas dari bantuan, partisipasi, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib., M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis menyelesaikan skripsi.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M.Ag., Kepala Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd., Penasehat Akademik PGMI C angkatan tahun 2018 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Seluruh Dosen dan Staff Administrasi UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

- Purwokerto yang telah membantu selama kuliah dan penyusunan skripsi.
10. Keluarga besar Abah Kyai Muhammad Ibnu Mukti, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Quran Al-Amin Pabuawaran.
 11. Kakak dan keponakan Novita Bella Pratiwi dan Suiman yang telah memberi dukungan, kasih sayang motivasi kepada adik satu-satunya ini. Dan juga Muhammad Kenzo yang selalu memberikan canda dan tawa
 12. Sahabat sahabatku Elsa Muflihah, Siska Fadhilah, Nur Khasanah, Dini Rizqi, Fadhilatul Ikromah, yang selalu memberikan semangat, menyediakan waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan memberi bantuan disaat membutuhkan
 13. Sahabat Semester Tuwir Nisa Azzahra Salsabila, Anis Dwi Oktafiani, Sri Indah Darmaningrum yang telah memberikan semangat, bersedia membantu, mendengarkan dan memberikan saran kepada peneliti dalam menemani proses perkuliahan hingga skripsi.
 14. Teman-teman penulis semua di Pondok Pesantren Al-Quran Al-Amin Pabuaran dan cabang Prompong, kamar bambu 12, kompleks cabang, dan kamar shofiyah juga kamar cimoy yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
 15. Dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
 16. Srikandi-srikandi PGMI C angkatan 2018

Hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis berikan, semoga segala bantuan kebaikan dalam bentuk apapun selama penulis melakukan penelitian hingga terselesaikan skripsi ini, menjadi ibadah dan tentunya mendapat berkah dari Allah SWT. Penulis berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan memberikan manfaat bagi pembaca baik mahasiswa, pendidik, maupun dari masyarakat umum. Aamiin.

Purwokerto, 16 Januari 2023

Penulis,



Isnaeni Apriana Sukma
NIM. 1817405113

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual	4
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK	18
A. Tinjauan Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak Anak	18
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	34
C. Metode Pendidikan Akhlak	37
D. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak.....	45
BAB III BIOGRAFI IMAM SYAIKH AZ ZARNUJI DAN KITAB <i>TA'LIM MUTAALIM</i>.....	52
A. Biografi Syeikh Az-zarnuji.....	53
B. Gambaran umum tentang Kitab <i>Talim Mutaalim</i>	58
BAB IV PENANAMA AKHLAK ANAK DALAM KITAB <i>TA'LIM MUTAALIM</i>..	65
A. Pandangan Syekh Az-Zarnuji tentang Nilai Akhlak dalam Kitab <i>Ta'lim Mutaalim</i> 65	
B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'alim</i>	72
C. Penanaman Akhlak Anak Dalam Kitab <i>Ta'lim Muta'allim</i>	83

BAB V KESIMPULAN	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
C. Penutup.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	94
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	96



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Gambar sampul da isi kitab *Ta'lim Mutaalim*

Lampiran 2 Surat Pernyataan Skripsi Literatur

Lampiran 3 Surat Keterangan Semprop

Lampiran 4 Blanko Bimbingan Skripsi

Lampiran 5 Rekomendasi Munaqosyah

Lampiran 6 Keterangan Wakaf

Lampiran 7 Surat Keterangan Komprehensif

Lampiran 8 Hasil Cek Turnitin

Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI

Lampiran 10 Sertifikat Aplikom

Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris

Lampiran 13 Sertifikat KKN

Lampiran 14 Sertifikat PPL

Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman karakter sejak dini menjadi sangatlah penting. Hal karena akan mengantarkan anak dengan potensi menjadi manusia yang berakhlak. Menurut Islam, akhlak atau karakter memiliki posisi penting. Setiap orang yang memperbaiki akhlaknya akan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT, sekaligus dia menjadi orang yang bahagia hidupnya.¹

Pendidikan akhlak merupakan upaya mencapai kualitas jiwa dan sikap yang memotivasi seseorang untuk berperilaku mulia. Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber tertinggi terkait dengan sikap.² Pendidikan moral disebut pendidikan akhlak dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih ialah untuk melatih sikap batin yang secara otomatis dapat memajukan seluruh perilaku menggunakan nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu, perlu untuk mencapai kesempurnaan serta memperoleh kebahagiaan yang hakiki, tepat serta menyeluruh, termasuk kebahagiaan langsung dalam arti yang seluas-luasnya.³

Kecenderungan manusia dalam melakukan akhlak baik atau buruk merupakan bentuk dari suatu proses, dalam proses inilah sebenarnya sangat berperan dalam menghasilkan sikap akhir dari kesamaan manusia. Proses ini yang kemudian dijadikan oleh para pakar pendidikan untuk mengonsepsi agar manusia tetap bertahan dalam kebaikan yaitu dengan melalui pendidikan dan letak urgensi pendidikan akhlak tersebut, terutama terhadap anak-anak karena

¹ Lutfia Septiyani, Bambang Irawan 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak di SMP Al-Furqan Jember', *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2. No.1 (2021), hlm.69–87.

² A G E Children and others, 'Penanaman Ahlaqul Karimah Emosional Anak Usia Dini di RA Semarang'.

³ Riami, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, 'Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib ul Akhlak', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12, No.02 (2021), hlm.10–22.

untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia pada era digital seperti ini, cara yang paling efektif menerapkan pendidikan kepada anak semenjak dini.⁴

Hal ini perlu terdapat perbaikan-perbaikan yang dilakukan demi terwujud harapan melahirkan ilmuwan yang beriman berilmu serta beramal sholeh dan anak muda yang mengikuti kemajuan zaman tentu sangat paham pada menjalani hidup sebagai masyarakat milenial. Akan tetapi bila hanya mengikuti gaya hidup milenial maka anak muda akan cenderung berbuat sesuka hati tanpa berpikir dampaknya. Oleh karena itu era milenial wajib diiringi akhlak yang baik.⁵

Pengembangan nilai pendidikan agama Islam menjadi acuan yang utama tujuan untuk membuat akhlak bangsa. Aneka macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat pada mengantisipasi tantangan tersebut. Model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan pada masa depan yang sekiranya mampu mencegah serta atau mengatasi tantangan tersebut. Pembahasan pendidikan akhlak menjadi upaya pembentukan manusia dengan nilai luhur seperti yang menarik untuk terus dipelajari. Sebab keberlangsungan suatu bangsa yang berdaulat akan dipandang seberapa baik rakyat negaranya menjalankan suatu nilai agamanya.⁶

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama, dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan bersama

⁴ S Suhartono, Nur Rahma Yulietta, 'Pendidikan Akhlak Anak di Era Digital', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1, No.2,(2019), hlm.36–53.

⁵ Miftahul Fikri, 'Pola Wahyu Memandu Ilmu dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial', *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 6, No.1, (2019), hlm.76–91.

⁶ Haryanto, 'Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Al-Jâmi' Al-Şahîh Karya Imam Al-Tirmizî dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Nasional', *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.14, No.1, (2021), hlm.42.

bahkan dapat menghancurkan Negara bahkan dunia. Lulusan yang kurang imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman sekarang.⁷

Dengan terbentuknya moral atau akhlak, bangsa ini akan memiliki masyarakat yang tertib aman dan sejahtera, maka yang menjadi peran utama dalam pembentukan karakter merupakan orang tua dan para pendidik untuk melestarikan serta mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter atau akhlak mulia yang merupakan pondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan yang beradab. Untuk membuat karakter tidaklah simpel bagi seorang namun kita bisa mencontoh berasal para tokoh yang telah berjasa dalam pembentukan karakter bangsa ini.⁸

Oleh sebab itu, kondisi pendidikan yang demikian mendorong kita untuk membentuk cara pandang (*worldview*) baru pada pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan (*knowledge oriented*) serta keterampilan (*skill oriented*), namun juga berorientasi pada nilai (*values oriented*). Sebab proses pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai akhlak merupakan hal yang tidak mampu dikesampingkan.⁹

Berdasarkan kondisi yang terjadi sangat rendahnya akhlak yang dimiliki siswa saat ini, sehingga para pakar Islam banyak yang membicarakan perihal pendidikan akhlak, pada antaranya juga Imam Az-Zarnuji yang menjelaskannya dalam kitab karangannya yang berjudul *Ta'limul Muta'alim*. Di mana dalam kitab ini membagikan akan pentingnya sebuah pendidikan akhlak dimasa sekarang untuk membuat moral positif anak. Oleh karena itu, kondisi pendidikan yang seperti saat ini sebagai pendorong yang sangat kuat untuk pendidik membangun cara pandang baru terhadap pendidikan, yakni

⁷ Muhammad Mutawali, 'Pendidikan Islam Dan Pertaruhan Akhlak Anak Bangsa', *Fitra*, 3.3 (2010), hlm.11.

⁸ Fajar Dwi Mukti, 'Integrasi Literasi Sains dan Nilai-Nilai Akhlak di Era Globalisasi', *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1, No.1, (2018), hlm. 318–38.

⁹ Alfianoor Rahman, 'Pendidikan Akhlak menurut Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*', *At Ta'Dib*, Vol.11, No.1, (2016), hlm. 32.

tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan saja tetapi juga berorientasi pada nilai.¹⁰

Adapun alasan di pilihnya kitab *Talim Mutaalim* ini jelaslah bahwa pengarang kitab Syekh Azzarnuji dalam kitab *Talim mutaalim* menerapkan metode penerapan pembelajaran *Ta'limul muta'alim* mengingat banyak pada saat ini para penuntut ilmu yang tekun belajar tetapi tidak berhasil menggapai manfaat dan buah ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan mengabaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan terus sesat dan akan gagal mencapai tujuan, baik itu tujuan kecil maupun besar. Dalam kitab *Ta'lim* juga disebutkan tentang nilai-nilai *akhlaqul karimah* beserta kisah tauladan yang menyertai di dalamnya, yang bisa menumbuhkan seorang siswa menjadi tambah semangat dalam belajar beretika. Di dalam kitab *Ta'lim muta'alim* menerangkan tentang ilmu dan keutamannya, serta akhlak dan hal-hal yang menyebabkan hafal dan lancar dalam mengingat pelajaran. Atas dasar itu, perlu dipahami secara mendetail tentang macam-macam akhlak peserta didik yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam. Dalam kitab *Ta'lim* juga disebutkan tentang bagaimana seorang pelajar harus beretika kepada sesama dan juga guru, bagaimana memilih teman dan guru yang bisa menjadikan kebaikan bagi pelajar itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak anak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Mutaalim* dengan judul “Penanaman Akhlak Anak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam kitab *Ta'lim Mutaalim*”

B. Definisi Konseptual

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka penulis akan menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul ini.

¹⁰ Wiwin Candra, Ahmad Dibul Amda, Bariyanto Bariyanto, ‘Peran Guru dan Akhlak Siswa dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim’, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.2, No.2. (2020), hlm. 262–79.

1. Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya akhlak yang berarti budi pekerti, etika, moral. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *khulq* artinya suatu syarat (*hai'ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan asal syarat itu tumbuh dari suatu kegiatan yang simpel dan mudah tanpa memerlukan pemikiran serta pertimbangan terlebih dahulu.¹¹

Adapun dalam prosesnya, terdapat tiga kegiatan yang menjadi inti dari ajaran tasawuf itu sendiri, sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Suwito NS yaitu KIM (Kuras, Isi dan Mancar). *Pertama*, proses kuras atau dalam istilah tasawuf dikenal dengan *takhalli* merupakan proses pembersihan hati untuk mengosongkan diri dari segala sifat buruk. *Kedua*, proses isi atau *tahalli* yaitu menghiasi diri dengan segala sifat baik atau mulia sesuai dengan ajaran Rasulullah. *Ketiga*, proses mancar atau *tajalli* yaitu proses dimana sifat-sifat baik yang telah tertanam pada tahap *tahalli* dapat diterapkan secara berkelanjutan.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas maka akhlak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah akhlak mulia yang terbentuk dari tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang dimana tingkah laku itu telah dilakukan berulang-ulang serta terus menerus sehingga menjadi suatu kebiasaan dan perbuatan yang dilakukan tanpa memikirkannya dan mempertimbangkan dan bisa diterapkan secara berkelanjutan.

Nilai-nilai akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai Islam yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keislaman merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Akhlak adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk ilmu yang mengajarkan

¹¹ Etik Kurniawati, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak pada Anak Tunagrahita dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen', *Jurnal Penelitian*, Vol.11, No.2, (2018), hlm.263–80.

Suwito NS, 'Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi'. (Banyumas : CV. Rizquna : 2020), hlm. 23-25 .

manusia dan menyatakan tujuan mereka yang terakhir dan seluruh usaha dan pekerjaan mereka.¹³

2. Pendidikan Akhlak Anak

Pendidikan menurut Imam Al-Haddad secara terperinci dapat diklasifikasikan menjadi jujur dalam niat mencari ilmu, bersikap sabar, bersikap rendah hati, mengamalkan ilmu, akhlak peserta didik kepada guru, menjaga kebersihan dan mencari rezeki yang halal. Menurut penulis konsep pendidikan yang digunakan oleh Imam Al-Haddad untuk perbaikan karakter dengan memperhatikan urgensi akhlak secara komprehensi.¹⁴

Berdasarkan pada pengertian diatas, dapat di pahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses membimbing dan mengembangkan potensi dalam diri seseorang agar terarah kejalan yang baik dengan cara yang baik pula sehingga terbentuk pribadi yang baik dan santun.

Tujuan pendidikan akhlak untuk menentukan arah dalam pelaksanaan pendidikan dalam sebuah lembaga. Pada era sekarang ini, pendidikan akhlak sangatlah penting untuk membantu dalam menghadapi krisis moral yang melanda bangsa Indonesia. Dengan demikian, maka pendidikan mengalami pergeseran orientasi yang menempatkan pembangunan manusia seutuhnya melalui pendidikan serta latihan menggunakan beragam jenis, jenjang, sifat dan bentuknya. Pendidikan manusia semuanya diidealisasikan menjadi titik puncak tercapainya pendidikan yaitu ketika sebagai dambaan seorang yang diidolakan belum juga dihasilkan maka forum pendidikan dijadikan ekspetasi cara lain untuk menjadi instrumen pertama proses pemanusiaan, yaitu dengan menghargai serta memberi kebebasan berbuat opini dan berekspresi. Pendidikan menjadi pembentuk karakter yang tidak mampu dilakukan menggunakan

¹³ Khamzah, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak', Vol.3, No.1, (2020), hlm.1–27.

¹⁴ Mitsalina Nadhil Harani, Ela Sholihah, dan Dewi Indrawati, 'Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Haddad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia', *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, Vol. 3. No. 2 (2021), hlm. 123–34.

cara mengenali dan menghafal jenis-jenis karakter manusia melainkan wajib melalui pembiasaan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk akhlak anak merupakan suatu langkah terbaik yang dilakukan oleh orang tua yang memiliki kewajiban dalam menjaga dan melindungi keluarganya dari segala hal yang dapat menjerumuskan pada kesesatan dan api neraka. Hal yang dilakukan harus selaras dengan nilai-nilai agama, diantaranya mendidik anak untuk berperilaku sesuai ajaran agama, hidup berdampingan dengan tetangga, menjaga silaturahmi, serta menjadi pribadi yang lebih baik secara individual dan sosial.¹⁶

3. Kitab *Talim Muta'alim*

Kitab *Talim Muta'alim* merupakan kitab karangan Imam Az-Zarnuji yang sudah tidak asing lagi pada kalangan pondok pesantren dan bahkan telah menjadi salah satu kitab pegangan yang harus dipelajari oleh seluruh santri. Meskipun terdiri kurang dari 100 halaman keistimewaan dari kitab kecil ini adalah terletak pada materi yang ada dalam kandungannya.

Imam Az-Zarnuji sudah menerangkan tentang akhlak kepada sesama makhluk yang sudah tertuang dalam kitab ini seperti menghormati ilmu, menghormati guru, teman, masyarakat, musyawarah, dan saling menasihati. Seorang penuntut ilmu atau pelajar harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat, dan takdzim kepada orang lain. Sebab dengan adanya sifat kasih sayang dan rasa hormat tersebut yang menjadikan timbulnya keberkahan terhadap diri sendiri. Menghormati ilmu dapat diartikan dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang lebih tinggi, tidak

¹⁵ Zulfatus Sobihah, 'Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.4 No.1 (2020), hlm. 78.

¹⁶ Riama, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, 'Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzibul Akhlak', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12, No.2 (2021), hlm. 24.

meletakkan sembarangan, karena dengan menghormati dan memelihara ilmu bisa menjadikan ilmu yang kita dapatkan akan menjadi berkah.¹⁷

Peserta didik atau penuntut ilmu selain menghormati guru juga diwajibkan untuk takdzim dan patuh kepada guru. Karena pada hakikatnya guru adalah orang tua kedua yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada kita untuk dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan. Sebagaimana dijelaskan oleh Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yakni: “Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru.”¹⁸

Kitab ini secara keseluruhan terdiri dari delapan bab, sebagai berikut:

1. Keutamaan ilmu dan ilmuwan serta pembelajaran
2. Adab bagi peserta didik
3. Adab peserta didik terhadap pendidik
4. Adab belajar bagi peserta didik
5. Adab bagi pendidik
6. Adab mengajar bagi pendidik
7. Adab pendidik terhadap peserta didik
8. Adab menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar

Kedelapan bab tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian penting yaitu signifikan pendidikan akhlak yang harus dimiliki oleh pendidik dan karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik. Bagi kalangan pesantren kitab ini bukanlah literatur baru yang mereka jumpai. Terutama di pesantren-pesantren Jawa Timur, kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'lim* ini menjadi buku yang selalu dikaji. Buku ini telah dicetak dalam jumlah yang relatif banyak untuk terbitan pertama dicetak tahun 1415 H

¹⁷ Endranul 'Aliyah and Noor Amirudin, ' Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji', *Tamaddun*, Vol. 21. No.2 (2020), hlm. 161.

¹⁸ Dini Irawati, 'Konsep Ilmu Menurut Az- Zarnuji Dalam Kitab Ta ' Lim Al - Muta ' Allim Dan Urgensinya Pada Pendidikan', Vol.4. No.5 (2021), hlm.46.

oleh Maktabah al-Turats al-Islamy pondok pesantren Tebuireng Jombang.¹⁹

4. Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji adalah salah seorang yang diyakini sebagai salah satu pengarang kitab *Ta'lim Muta'alim* yang sudah tidak asing lagi terdengar di kalangan pesantren. Meskipun terdapat perbedaan pendapat pada pemberian nama lengkap (gelar) kepada Imam Az-Zarnuji. Nama lengkap beliau adalah Burhanuddin Ibrahim Al-Zarnuji al-Hanafi. Kata al-Zarnuji sendiri dinisbatkan pada suatu tempat bernama Zarnuj (dengan “u”) atau Zarnuji (dengan “a”), sebuah kota terkenal dekat dengan sungai Oxus, Turki.²⁰

Muhammad Abdul Qadir Ahmad menjelaskan mengenai tempat kelahirannya bahwa tidak ada keterangan pasti yang bisa diungkapkan. Beliau juga menjelaskan bahwa Az-Zarnuji pada mulanya berasal dari suatu daerah yang sekarang dikenal dengan Afganistan Sedangkan kata “*al-Hanafi*” merupakan nisbah nama mazhab yang dianutnya yaitu mazhab Hanafi. Adapun dua gelar yang sangat melekat pada Az-Zarnuji adalah “Burhanuddin”, artinya bukti kebenaran agama dan “Burnanul Islam”, artinya bukti kebenaran Islam. Menurut pendapat lain mengatakan bahwa pada tahun 591H/1195 M Imam Az-Zarnuji wafat Sedangkan lainnya mengatakan 840 H/1243 M. Pada saat itu dalam keadaan politik Daulah Islamiyah mengalami penurunan.²¹

Perihal riwayat pendidikan Az-Zarnuji, bahwa Imam Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukharah dan Samarkand, sebuah kota yang menjadi pusat keilmuan dan pengajaran. Masjid-masjid juga dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang diasuh oleh beberapa guru besar. Selain itu

¹⁹ Abdul Qahar Zainal and Ansar Ansar, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*’, *Education and Learning Journal*, Vol.2. No.2 (2021), hlm. 126.

²⁰ Riama, Devy Habibi Muhammad, Ari Susandi, ‘Penanaman Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab *Tahdzibul Akhlak*’, *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, Vol.12. No.2 (2021), hlm.14.

²¹ Endranul 'Aliyah and Noor Amirudin, ‘Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Ta'Lim Muta'Allim* Karangan Imam Az-Zarnuji’, *Tamaddun*, Vol.21. No.2 (2020), hlm. 170.

banyak guru Az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka banyak yang diangkat dalam karyanya kitab *Ta'lim Muta'alim Thariq At-Ta'allum* yang hingga kini banyak diangkat ulang oleh orang-orang Islam di berbagai negara Islam termasuk Indonesia.²²

Pertama kali naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Randalus di Lasbak tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukadimah oleh Plessener, di Mursababad tahun 1265 H di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman, dan tahun 1901M menjadi 32 halaman dengan adanya penambahan sedikit penjelasan di bagian belakang di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H menjadi 46 halaman, dan tahun 1307 H menjadi 52 halaman. Kitab ini terbit tahun 996 H yang diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki dengan judul *Irsyad Ta'lim al-Muta'alim* oleh beliau.²³

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana penanaman akhlak anak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam Kitab *Talim Muta'alim* ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini :

- a. Untuk mendeskripsikan Penanaman Akhlak Anak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam Kitab *Talim Muta'alim*.
- b. Untuk menganalisis Penanaman Akhlak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam Kitab *Talim Muta'alim*.

²² Djudi, 'Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi Etik Kitab Ta'lim Al-Muta'lim' (IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 23.

²³ Abdul Qahar Zainal and Ansar Ansar, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim', *Education and Learning Journal*, 2.2 (2021), hlm. 127 .

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini akan memberikan wawasan dan menambah khazanah keilmuan, pertimbangan di bidang pendidikan khususnya yang berkaitan dengan ajaran akhlak.

b. Manfaat secara praktis

- 1) Untuk penulis maupun pembaca, penelitian ini diharapkan bukan hanya sekedar menambah wawasan atau khazanah keilmuan mengenai pendidikan akhlak yang mengacu pada salah satu karya Syekh Azarnuji, tetapi juga dapat dijadikan sebagai refleksi diri dalam menghadapi kehidupan dunia yang kian kemari selalu berubah dan bergerak pesat.
- 2) Bagi praktisi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan akhlak berdasarkan pemikirannya Syekh Az-Zarnuji yang tertuang dalam salah satu karyanya.
- 3) Bagi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi bacaan mengenai pendidikan akhlak
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pendidikan akhlak serta dapat dijadikan tambahan referensi.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bagian yang mengungkapkan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Untuk mempermudah dan meminimalisir kesalahpahaman dari judul skripsi yang diangkat oleh peneliti, berikut akan diuraikan berbagai istilah yang tercantum dalam skripsi.

Pertama, skripsi Arifin dalam skripsinya yang berjudul “Pendidikan Karakter di Dunia Pondok Pesantren Kajian *Ta’limul Muta’allim Thoriqot Ta’allum*’. dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2020 Hasil penelitian adalah bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan pesantren memberikan evaluasi era baru terhadap perkembangan dan kemajuan pesantren. Persamaan penelitian Arifin dengan penelitian peneliti adalah keduanya meneliti pendidikan karakter untuk membentuk akhlak yang baik. Sedangkan letak perbedaan penelitian Arifin dan peneliti, penelitian Arifin adalah pendidikan karakter yang ditemukan di dunia pesantren dalam kajian *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum* dan relevansinya dengan trend pendidikan saat ini, sedangkan peneliti mengkaji untuk data primer yaitu kitab *Talim Mutaalim* tentang nilai nilai yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Mutaalim* dalam pandangan Imam Burhanul Islam Azzarnuji bagaimana penanaman pendidikan akhlak anak.²⁴

Kedua, Skripsi Masyhudi yang berjudul “Konsep Akhlak pendidik dan Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi terhadap Kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*)” dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2020. Skripsi ini membahas mengenai keutamaan ilmu serta etika pendidik dan peserta didik yang dikutip dari kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer yang sama yaitu Kitab *Ta'lim Mutaalim*, perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian penulis menitikberatkan tentang penanaman akhlak terhadap anak menurut Azzarnuji dalam kitab *Ta'lim Mutaalim* yang dimana fokus tentang pendidikan akhlak anak.²⁵

Ketiga, Skripsi Muztaba yang berjudul “Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*)”. mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2019.

²⁴ Arifin, Pendidikan Karakter di Dunia Pondok Pesantren Kajian *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*, Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2020, hlm. 12 .

²⁵ Masyhudi, Konsep Akhlak pendidik dan Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy’ari (Studi terhadap Kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*), Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2020, hlm. 8.

Berdasarkan penelitian didapatkan gambaran bahwa akhlak belajar atau etika pembelajaran yang harus dimiliki oleh peserta didik maupun para pelajar Islam dalam terbentuknya akhlak al-karimah sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian penulis terfokus pada pengambilan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung kitab *Ta'lim Muta'allim* dan lebih berfokus pada penanaman atau penerapan nilai-nilai akhlak anak didalam kehidupan sehari-hari, akhlak belajar, serta etika murid terhadap guru.²⁶

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian.²⁷ Dalam pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana peneliti menganalisis nilai akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*

1) Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan pustaka. Penelitian kepustakaan adalah cara kerja yang berguna untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau dalam bentuk literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan dan ilmuwan terdahulu saat ini.

Metode ini digunakan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang didukung oleh sumber tertulis lain seperti buku, majalah, jurnal, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, digunakan pula sebuah pendekatan yang mengacu pada filsafat postpositivisme yaitu pendekatan yang menjadikan realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan bukan hanya sekedar kepemilikan akan sebuah makna tetapi memiliki hubungan

²⁶ Muztaba, Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*), Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatulloh, 2019, hlm 11.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 2.

yang begitu interaktif.²⁸ Pendekatan tersebut merupakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif, pendekatan ini digunakan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran akan suatu fenomena guna memperoleh makna.²⁹

2) Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diambil dari sumber langsung dalam penelitian ini yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim* karangan Syekh Az Zarnuji dan terjemahan kitab *Ta'limul Mut'allim* karangan Syekh Az Zarnuji oleh As'ad Alliy.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, majalah maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Adapun artikel yang terkait dengan judul peneliti antara lain “Penanaman Akhlak Anak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*” dalam hal ini artikel terkait memiliki persamaan penggunaan nilai Akhlak artikel yang terkait dengannya.

3) Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan terpenting dalam sebuah penelitian karena keberhasilan penelitian tergantung sikap yang dikembangkan oleh peneliti yakni; teliti, mendalam, terperinci dan lengkap mencatat informasi yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya lain berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.8.

²⁹ Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 11.

Teknik inilah digunakan peneliti untuk mencari data pustaka terkait dengan penanaman akhlak anak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Mutaalim*.

Adapun langkah-langkah teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan sebagai berikut :

- a. Peneliti membaca secara keseluruhan dengan menyimak, mengamati dan meneliti kitab *Ta'lim Mutaalim*.
- b. Peneliti memahami isi kitab *Ta'lim Mutaalim* sesuai dengan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu nilai akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut.
- c. Kemudian peneliti menentukan kutipan yang telah ditentukan berkaitan dengan objek penelitian.
- d. Mencatat kutipan-kutipan yang telah ditentukan, lalu dijabarkan agar dapat dipahami secara menyeluruh.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan *coding*, yaitu proses memilih dan memilah data sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- f. Menganalisis kutipan-kutipan yang mengandung nilai akhlak anak dalam kitab *Ta'lim Mutaalim* karangan Syekh Az Zarnuji oleh As'ad Alliy.

4) Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan dalam penelitian bertujuan untuk menentukan ketepatan dan kesahihan dalam penelitian. Pada tahap ini, peneliti mereview dan memeriksa data, menyintesis dan juga menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan guna memperoleh gambaran akan fenomena yang diteliti. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah *content analysis*, yakni suatu teknik yang dilakukan dengan cara membahas secara mendalam untuk mengupas tuntas akan suatu isi atau informasi yang terkandung dalam

sebuah teks.³⁰ Dalam penelitian ini akan mengupas secara tuntas mengenai konsep pendidikan yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* pada anak Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* tidak ditemukan sub-bab khusus mengenai pendidikan akhlak. Dalam memaparkan pemikiran Az-Zarnuji, peneliti menggambarkan pemikiran beliau dari berbagai sub-bab dan dikaitkan dengan problematika pendidikan peserta didik, yang akan peneliti klasifikasikan di bawah ini:

- a. Dalam beberapa dalam beberapa sub-bab ditemukan beberapa hal yang berhubungan dengan akhlak anak terhadap Allah SWT. Diantaranya adalah yang berhubungan dengan niat baik dalam menuntut ilmu dengan berharap akan ridhoNya, bertawakal dan bersikap wara'. Menurut penulis, Karena hakikatnya seorang pelajar harus bertawakal sepenuhnya kepada Allah sepanjang perjalanannya menyelami lautan ilmu. Jika tawakal sudah berkurang, akan berakibat pada terganggunya proses belajar.
- b. Az-Zarnuji mencantumkan sifat-sifat yang wajib dimiliki oleh anak sebagai bentuk adanya pendidikan akhlak terhadap dirinya sendiri yaitu sifat tawadhu', tawakal, berani, husnudzon, wara', menghindari perselisihan dan saling menyayangi serta sungguh-sungguh.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini yang nantinya peneliti akan bagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Berikut kerangka penulisan skripsi yaitu pada bagian awal berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran. Selanjutnya pada bagian ini berisi BAB I sampai dengan BAB V, yaitu :

³⁰ Jumal Ahmad, 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis), Research Gate', Vol. 5 (2018), hlm.5.

Bab satu Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Batasan Masalah, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritis dan Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab dua Landasan Teori yang menjelaskan Nilai Pendidikan Akhlak, Tujuan pendidikan Akhlak, Urgensi Pendidikan Akhlak, Metode Pendidikan Akhlak dan Peran Orang Tua dan Guru dalam Penanaman Akhlak dalam Pendidikan.

Bab tiga adalah bab yang membahas tentang Biografi dan Karya Syekh Az-Zarnuji yang meliputi Biografi Syekh Az-Zarnuji dan menjelaskan Kelahiran Syekh Az-Zarnuji, Sejarah Pendidikan Syekh Az-Zarnuji, Pendidikan Islam Pada Masa Syekh Az-Zarnuji dan Menjelaskan Kitab *Ta'limul Muta'allim*.

Bab empat merupakan bab yang membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan. Menjelaskan redaksi dan isi kitab *Talimul Muta'allim* seperti halnya yaitu tentang Pandangan Syekh Az-Zarnuji tentang Nilai Akhlak dalam Kitab *talim muta'alim* dan juga mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *talim muta'alim* selanjutnya yaitu penanaman Akhlak anak menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam kitab *talim muta'alim*.

Bab lima berisi penutup sekaligus menjadi bab terakhir dalam skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran. Bagian terakhir adalah bagian skripsi yang terdiri dari daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup. Akhlak Siswa kepada Guru, mengenai akhlak siswa dengan akhAz-Zarnuji menjelaskan mengenai akhlak siswa terhadap guru yaitu pada bab ketiga dan keempat. Adapun akhlak siswa terhadap guru dalam penjelasannya yaitu:



BAB II

PENANAMAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

A. Tinjauan Penanaman Nilai Pendidikan Akhlak Anak

1. Penanaman Akhlak Anak

Apabila konsep akhlak Al-Ghazali adalah sesuatu yang perbuatan yang spontan, maka konsep akhlak menurut Al-Ghazali keluar dari worldview atau cara pandang setiap individu dan ditentukan oleh faktor-faktor yang membentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan akhlak memerlukan latihan demi latihan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan kekuatannya. Karena itu, pendidikan karakter memerlukan proses

pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga seorang anak akan mencintai perbuatan yang baik. Karena akhlak terwujud dari sebuah pembiasaan (habit). Orang akan berakhlak karimah tidak melaksanakan suatu aktivitas dikarenakan tekanan atau tuntutan akan sesuatu, melainkan mereka melakukannya karena di dalam akhlaknya terdapat rasa mencintai kebaikan. Karena rasa cinta itulah, maka muncul untuk berbuat kebaikan. Penanaman dalam akhlak Al-Ghazali dilandasi dengan cara pandang Islam (*worldview Islam*). Dimana yang di dalamnya terdapat berbagai macam konsep seperti konsep Tuhan, Nabi, dan Wahyu sebagai konsep final yang tetap namun menurunkan konsep-konsep lain seperti hukum Islam atau syariah dan diaplikasikan menjadi akhlak Islamiah untuk dapat mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.³¹

Untuk mewujudkan pendidikan akhlak anak yang diinginkan oleh Islam haruslah dimulai dari keluarga terlebih dahulu. dalam melaksanakan pendidikan akhlak terhadap anak, keluarga hendaknya memperhatikan betul-betul kondisi keluarga dan anak. Pada keluarga tradisional, satu-satunya kemungkinan bentuk kehidupan keluarga adalah ibu pengurus rumah dan pengasuh anak, sedangkan seorang ayah aktif bekerja di luar rumah saja untuk mencari nafkah. Namun pendidikan akan menjadi berbeda pada keluarga dengan kedua orang tua yang bekerja dan anak yang diasuh oleh pengasuh bayi atau keluarga lainnya.³²

Pembinaan Akhlak pada anak meski dimulai sejak dini karena informasi yang diterima pada masa kanak-kanak akan lebih mempengaruhi perkembangan jiwa dan psikologi anak. Para ahli telah sepakat membagi usia anak kedalam tiga Fase, Fase pertama, dimulai sejak anak lahir sampai usia dua tahun disebut atau disebut juga fase persiapan. Fase Kedua, dari usia dua tahun sampai berusia enam tahun disebut fase permulaan anak-

³¹ Nur Akhda Sabila, 'Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, Vol. 3. No.2 (2020), hlm.74–83 .

³² Dagun, Muhammad. "*Psikologi Keluarga*".(Jakarta: Rineka Cipta. 1995), hlm. 5

anak, Fase Ketiga, dari usia enam tahun sampai usia dua belas tahun disebut fase paripurna anak.³³

Merupakan kewajiban orang tua dalam menyiapkan iklim atau suasana lingkungan yang baik bagi anak. Apalagi bila anak sudah mulai menginjak usia sekolah, peran kedua ini mutlak menjadi penting dalam mengarahkan perkembangan akhlak dan sikap anak. hal ini disebabkan pada masa sekolah merupakan masa yang tepat bagi anak untuk menerima pendidikan dan pengajaran, belajar dan bereksplorasi. Anak sudah berusaha untuk mencapai sesuatu sebagai bentuk perkembangan jiwa melalui berbagai aktivitas.³⁴

Jika seorang anak sudah mendapatkan informasi dan hal-hal yang baru dari luar, maka proses tersebut akan berlanjut dengan usaha seorang anak untuk menunjukan ke”aku”annya. Disinilah orang tua harus mempersiapkan sarana-sarana yang dapat membantunya melakukan sebuah proses dari satu fase ke fase berikutnya. Pada saat ini orang tua dituntut semakin mengerti karakteristik perkembangan kepribadian anak baik dari segi fisik, akal, perasaan dan sosial.³⁵

Anak memiliki dua pendidik utama dalam kehidupan mereka, orang tua dan guru. Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak hingga ia masuk kedalam usia sekolah, namun tetap saja orang tua menjadi unsur utama yang mempengaruhi anak, apakah anaknya akan belajar melalui sekolah ataupun tidak. Meskipun demikian orang tua akan tetap menjadi orang yang terdekat bagi anak. Anak akan selalu meniru apa yang dicontohkan oleh kedua orang tuanya.³⁶

Islam memandang anak sebagai amanah dari Allah swt untuk hambanya. Amanah dititipkan kepada orang tua selaku orang yang

³³ Mahfudz, Djamaluddin, “*Psikologi Anak Dan Remaja Muslim*”.(Jakarta: Pustaka AlKautsar. 2001), hlm. 3

³⁴ Abu Ahmadi and Widodo Supriono, “*Psikologi Belajar*”.(Jakarta: Rineka Cipta. 2001), hlm. 51

³⁵ Fathul Zannah, ‘Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur’an’, *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol.5. No.2 (2020), hlm.1–8.

³⁶ G Guntoro, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global’, *Sukma: Jurnal Pendidikan*, Vol.4. No.1 (2020), hlm. 53–72.

melahirkan, membesarkan, mengasuh, mendidik dan menyiapkan generasi Islam selanjutnya. Untuk mewujudkan generasi yang Islami, sebelum seorang anak mendapatkan pendidikan lain, maka yang terpenting adalah pendidikan akhlak. dan orang tua lah yang bertanggung jawab sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak-anaknya.³⁷

Ketika orang tua melibatkan dirinya dalam pendidikan anak mereka, biasanya hasilnya akan lebih positif dan berkualitas. Dalam hal ini, mereka biasanya meniru dan bertindak akhlak orang tuanya yang ditularkan melalui pergaulan dan sikap orang tua dan anak serta akan berpengaruh kepada kemampuan belajar mereka secara keseluruhan. Oleh sebab itu, orang tua harus terlibat dan mendukung pendidikan anak-anak mereka, karena cara ini dan dukungan orang tua merupakan salah satu strategi utama dalam mensukseskan pengajaran anak. Tingkat pengajaran dan pendidikan anak dalam keluarga akan sangat bergantung dengan tingkat pendidikan kedua orang tuanya, jadi faktor ini sangat mempengaruhi hubungan keluarga dan keberhasilan anak. Jika mendidik anak dengan akhlak yang baik merupakan hal yang telah disepakati, maka orang tua maupun pendidik hendaknya memahami metode, model dan silabus dalam pendidikan Anak. Pengetahuan itu akan membantu untuk mengenali jalan dan cara dan hal-hal apa saja yang mesti ditanamkan pada anak.

Ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, yang selanjutnya menjadikan hidup orang tersebut menjadi bahagia. Sebaliknya apabila manusia tidak memperhatikan persoalan akhlak, kasar tabi'atnya, buruk prasangkanya pada orang lain, maka hal itu akan memberikan efek negatif, menjadikan jiwa resah disebabkan karena

³⁷ Miftakhul Muthoharoh, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3. No.2 (2021), hlm.24–31.

tidak adanya keserasian dan keharmonisan dalam pergaulan bersosial dan bermasyarakat.³⁸

2. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³⁹

Adapun menurut Gordon Allfort nilai merupakan keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak atas dasar kehendaknya. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁴⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah hakikat suatu hal yang memberi makna, keyakinan, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai merupakan suatu keyakinan tentang cara bertingkah laku dan mencapai tujuan akhir yang diinginkan, serta digunakan sebagai prinsip atau standar dalam hidupnya. Dapat dianggap memiliki nilai apabila dapat memberi manfaat. Nilai merupakan tingkatan, standar atau patokan yang dapat membimbing seseorang dalam bersikap kepada Tuhan dan manusia. Nilai merupakan ketentuan mengenai hal apa yang baik, apa yang benar, apa yang adil dan apa yang indah. Nilai tidak berdiri sendiri tapi perlu disandarkan pada konsep tertentu, seperti pendidikan akhlak misalnya sehingga menjadi nilai pendidikan akhlak.⁴¹

Pada dasarnya “nilai adalah sesuatu yang menurut sikap suatu kelompok orang dianggap memiliki sikap kelompok orang dianggap

³⁸ M. Azizzullah Ilyas, ‘Ajaran Syeikh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak’, *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.2. No.2 (2019), hlm 113.

³⁹ Maliki Maliki, ‘Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi Kitab Al-Tibyan Fi Al-Adabi Hamalah Al-Qur’an’, *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol.11. No.2. hlm 32.

⁴⁰ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 60.

⁴¹ Nanda Saputra, *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hlm 36.

memiliki harga bagi mereka”.⁴² Nilai merupakan konsep abstrak didalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, salah dan buruk. Nilai mengarah pada perilaku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mubasyaroh sumber nilai dapat disimpulkan menjadi dua yakni nilai yang Ilahi yaitu Al-Qur'an dan Sunnah serta nilai yang mondial (duniawi), ra'yu (pikiran), adat istiadat dan kenyataan alam.⁴³

Sedangkan menurut Khoiron Rosyadi sumber nilai dibagi menjadi dua yaitu aqal, yang berpangkal pada manusia melalui filsafat dan naql, yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.⁴⁴

Muhaimin membagi sumber nilai menjadi dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat,⁴⁵ yaitu:

1) Nilai *Ilahi*

Nilai *Ilahi* merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasul-Nya, yang membentuk iman, taqwa, serta adil yang diabadikan. Nilai *Ilahi* selamanya tidak akan mengalami perubahan. Nilai-nilai yang bersifat fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan *individual* dan sosial.

2) Nilai *Insani*

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkaya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai *insani* yang kemudian melembaga

⁴² Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1987), hlm. 67.

⁴³ Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), hlm 187.

⁴⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm 124.

⁴⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Trgenda, 1993), hlm. 111-112.

menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Dari uraian tentang sumber nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa sumber nilai berasal dari Tuhan melalui dalil-dalil yang telah diajarkan dalam agama, serta berasal dari kreatifitas manusia sebagai *kholifah fil ardli* yang berguna untuk mengelola dan mengatur apa yang telah diamanatkan Tuhan kepada manusia.

Nilai-nilai akhlak dibagi menjadi beberapa kelompok, menurut Hasan Langgulung nilai akhlak dibagi menjadi lima macam,⁴⁶ yaitu :

1) Nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyah*)

Nilai perseorangan adalah nilai yang ditanamkan pada diri individu masing-masing yang menjadikan sebuah karakter serta nilai-nilai yang senantiasa dipegang dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dari nilai-nilai perseorangan, antara lain; menjaga diri, jujur, sederhana, berhati ikhlas, tidak berbohong, tidak bakhil, tidak sombong, selaras antar perkataan dengan perbuatan, dan lain-lain.

2) Nilai-nilai keluarga (*al-akhlaq al-asuriyah*)

Nilai keluarga adalah sebuah nilai yang ditanamkan dalam lingkungan keluarga sebagai suatu wujud pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam keluarga. Contoh dari nilai-nilai keluarga, antara lain: menghormati kedua orang tua, memelihara kehidupan anak-anak, dan lain-lain.

3) Nilai-nilai social (*al-akhlaq-al-ijtima'iyah*)

Nilai sosial adalah sebuah nilai yang menjadi sebuah acuan serta norma yang berlaku dalam hubungan sosial dalam suatu masyarakat. Nilai tersebut tertanam serta dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat tersebut. Contoh dari nilai-nilai sosial, antara

⁴⁶ Nashuddin, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia (Analisis Praksis Dan Kebijakan)', *Schemata*, Vol. 9. No.1 (2020), hlm. 35–52.

lain; tidak mencuri, tidak menipu, menepati janji, menghargai orang lain, mengutamakan kepentingan umum, dan lain-lain.

4) Nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*)

Nilai negara merupakan nilai yang dirumuskan serta disepakati bersama oleh setiap warga negara, sehingga ketertiban serta keamanan dari setiap masyarakat dapat terjaga menjadikan suatu negara tersebut menjadi negara yang damai, sejahtera, serta aman. Contoh dari nilai-nilai negara, antara lain; menjaga perdamaian, menciptakan ketentraman, menjauhi kerusakan, dan lain-lain.

5) Nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyah*)

Nilai agama adalah nilai yang diajarkan oleh Tuhan bagi setiap makhluk. Nilai tersebut diyakini hati serta dipraktikkan dalam suatu ritual ibadah yang bertujuan agar umat beragama dapat bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Contoh dari nilai-nilai agama, antara lain ketaatan yang mutlak akan perintah Tuhan, mensyukuri atas segala nikmat yang diberikan kepada setiap makhluk, selalu mengagungkan-Nya, dan lain sebagainya.

Bagi bangsa Indonesia, sebagian tanggung jawab untuk menghadirkan pendidikan yang berkualitas, salah satunya berada di pundak lembaga pendidikan islam, yang sekaligus merupakan bagian integral dari system pendidikan nasional di negara ini. di kelola oleh Departemen yang terpisah dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Namun dari segi isi pendidikan islam juga menuju arah yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa agar menjadi manusia Indonesia yang berilmu, bertaqwa dan berbudi pekerti, sehingga keberadaannya memberikan kebaikan bagi umat manusia. Mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan, atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidikan sewaktu menghadapi atau mengasuh anak didik. Atau dengan istilah lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, dan

memberikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik menuju pada tujuan pendidikan Islam.⁴⁷

Pengertian pendidikan itu sendiri adalah Segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitroh manusia serta sumberdaya insan yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma islam Ahmadi, Islam sebagai paradigm ilmu pendidikan, Manusia seutuhnya dalam pandangan Islam dapat diformulasikan secara garis besar sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Masalah akhlak guru menjadi prioritas utama dan perhatian yang besar dikalangan ulama dari masa ke masa. Para ulama Islam sesungguhnya mereka telah melakukan konsepsi terhadap akhlak guru, oleh karena mereka disamping sebagai ulama sekaligus sebagai guru dan maha guru. Demikian gambaran sumber daya manusia produk pendidikan agama islam yang pantas menjadi *khalifatullah fil ardhi*.⁴⁸

Para ahli atau cendekiawan telah banyak memberikan pengertian tentang pendidikan, berikut ini beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli :

- a. Menurut Syeikh Muhammad Al-Naquib Al-Attas pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam manusia. Dalam jawaban ini, "suatu proses penanaman" mengacu pada metode dan sistem untuk menanamkan apa yang disebut sebagai "pendidikan" secara bertahap. "Sesuatu" mengacu pada kandungan yang ditanamkan; dan "diri manusia" mengacu pada penerima proses dan kandungan itu.⁴⁹

⁴⁷ Rinda Gufron, Fauzi; Fauzan, 'Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji', Vol.3. No.2 (2021), hlm 861–73.

⁴⁸ Bambang Sampurno, Ahmad Ahmad, and Syamsuddin Belo, 'Efektifitas Pendidikan Dan Dakwah Wasathiyah Melalui Majelis Taklim Di Kota Makassar (Studi Pada BKMT Kecamatan Tallo)', *Education and Learning Journal*, Vol.3.No.1 (2022), hlm.1 .

⁴⁹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm 38.

- b. Menurut Azyumardi Azra pendidikan adalah merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.⁵⁰ Pendidikan lebih daripada sekadar pengajaran yang terakhir ini dapat dikatakan sebagai proses transfer ilmu belaka, bukan tranformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Dengan demikian pengajaran berorientasi pada pembentukan “tukang-tukang” atau para spesialis yang terkurung dalam ruang yang sempit, karena itu, perhatian dan minatnya lebih bersifat teknis.
- c. Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola- pola tingkah laku tertentu pada peserta didik.

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia (UU No. 20 tahun 2003).⁵¹

John Dewey sebagaimana dikutip oleh Arifin, memandang bahwa “pendidikan sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia yang dewasa.”⁵²

Sedangkan pendidikan menurut Ghazali merupakan proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses

⁵⁰ Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat* (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2015), hlm.65.

⁵¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

⁵² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm.1.

dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

Kata akhlak berasal dari bahasa arab berupa jama' atau bentuk ganda dari kata khuluq yang secara etimologis berarti budi pekerti, perangai tingkah laku, atau tabiat. Istilah akhlak mengandung arti persesuaian dengan kata khalq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.⁵³ Secara etimologis kata akhlak adalah bentuk jamak dari kata tunggal khuluq atau akhlak adalah sesuatu yang telah tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.⁵⁴

Para ahli atau cendekiawan telah banyak memberikan pengertian tentang akhlak, berikut ini beberapa pengertian akhlak menurut para ahli Akhlak yaitu:⁵⁵

- a. Pengertian Akhlak menurut Abdul Hamid Al Ghazali : Akhlak adalah satu sifat yang terpatrit dalam jiwa yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dirinya dan merenung terlebih dahulu.
- b. Pengertian akhlak menurut Muhammad bin Ali Asy Syarif Aljurjani: Akhlak adalah sesuatu sifat yang tertanam dalam diri yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung.
- c. Pengertian akhlak menurut Imam Hasan al-Bashori: Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, kekuatan berpikir, kekuatan marah, dan kekuatan syahwat.
- d. Pengertian Akhlak menurut Ibnu Maskawih : Akhlak adalah hal li an-nafsi daa'iyatun lahaa ila af alihi walaa ruwiyatun yakni sifat yang

⁵³ Sudirman Tebba, *Seri Manusia Malaikat* (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2005), hlm.32.

⁵⁴ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.45.

⁵⁵ Ach. Puniman and Kadarisman Kadarisman, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol.1 .No.1 (2018), hlm.46.

tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

- e. Pengertian akhlak menurut M. Abdullah Darraz : akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan padpemilihan pihak yang benar (Akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (Akhlak yang buruk)⁵⁶

Sementara itu, Imam Al-Ghazali yang selanjutnya dikenal sebagai *Hujatul Islam* (pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai faham yang menyesatkan, dengan begitu akhlak adalah ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan.⁵⁷

Seorang dapat dikatakan berakhlak, apabila ia mendasarkan perilakunya pada ajaran agama Islam, yang bersumber pada wahyu. Ia menunjukkan kesadaran terhadap keberadaan Tuhan di setiap saat, menyadari bahwa Tuhan mengetahui segala perbuatannya. Sehingga segala aktivitas hidupnya adalah untuk beribadah kepada Allah. Jadi, keimanan dalam Islam, pada dasarnya merupakan kesadaran untuk menjadi pribadi yang baik⁵⁸

Sehingga dari beberapa definisi diatas, telah dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu memunculkan perbuatan-perbuatan baik maka itu disebut akhlak terpuji (*mahmudah*), dan jika sifat yang tertanam itu

⁵⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), hlm.182.

⁵⁷ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Jil. III* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2010), hlm.58.

⁵⁸ Mustopa Mustopa, 'Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8.No.2 (2014), hlm.261–81 .

memunculkan perbuatan-perbuatan buruk maka disebut akhlak buruk (*akhlak madzmumah*).⁵⁹

a. Pembagian Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu⁶⁰ :

1) Akhlak-akhlak *Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

Akhlak terpuji menurut Imam Hasan Al-Bashori adalah wajah berseri-seri, penuh kemurahan hati, dan menahan diri dari menyakiti orang lain. Imam Ali bin Abi Tholib juga memberikan definisi akhlak terpuji dengan definisi yang sangat tepat. Beliau menyederhanakan akhlak terpuji ke dalam tiga perilaku yaitu menjauhi keharaman, mencari kehalalan, dan berbuat baik kepada keluarga. Akhlak terpuji secara umum adalah perbuatan baik terhadap Allah SWT, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti pemaaf, penyantun, dermawan, sabar, kasih sayang, lemah lembut dan lainnya.

Macam-macam Akhlak *Mahmudah*, yaitu :

a) Akhlak terhadap Allah SWT

(1) *Al-Hubb* yaitu mencintai Allah SWT melebihi cinta pada apapun dan siapapun.

(2) *Al-Roja* yaitu mengharapkan karunia dan berusaha memperoleh keridhoan Allah SWT.

(3) *Al-Syukr* yaitu mensyukuri nikmat dan karunia Allah SWT.

(4) *Al-Qona'ah* yaitu menerima dengan ikhlas semua qodho dan qodar Allah SWT setelah berikhtiar.

(5) *At-Taubat* yaitu bertaubat hanya pada Allah SWT.

(6) *Tawakal* yaitu berserah diri pada Allah SWT.

b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.6.

⁶⁰ Muhammad Amin Tarom, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, Vol.1. No. 20 (2021), hlm. 376–77 .

- (1) Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
 - (2) Menjadikan Rasulullah sebagai idola, dan menjadi tauladan dalam kehidupan.
 - (3) Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan apa yang dilarang.
- c) Akhlak terhadap Orang tua
- (1) Mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat.
 - (2) Merendahkan diri kepada keduanya di iringi kasih sayang.
 - (3) Berkomunikasi kepada orang tuadengan khidmat,dengan berusaha lemah lembut.
 - (4) Berbuat baik kepada ibu bapak dengan semestinya.
 - (5) Mendoakan keselamatan dan ampunan keduanya.
- d) Akhlak terhadap diri sendiri
- (1) Memelihara Kesucian diri.
 - (2) Menutup aurat.
 - (3) Jujur dalam perkata'an dan berbuat ikhlas.
 - (4) Malu melakukan perbuatan jahat.
 - (5) Menjauhi dengki dan menjauhi dendam.
 - (6) Berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - (7) Menjauhi segala perbuatan yang tercela.
- e) Akhlak terhadap keluarga serta kerabat.
- (1) Saling membina rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga
 - (2) Saling menunaikan kewajiban untuk memperoleh hak
 - (3) Berbakti kepada ibu dan bapak
 - (4) Memelihara hubungan silaturahmi.
- f) Akhlak terhadap Tetangga.
- (1) Saling mengunjung.
 - (2) Saling tolong menolong
 - (3) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

g) Akhlak terhadap Masyarakat

- (1) Menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
- (2) Saling menolong dalam melakukan kebaikan dan takwa
- (3) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
- (4) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang
- (5) Menepati janji

2) Akhlak *Madzmumah* (Akhlak Tercela)

Akhlak *madzmumah* yaitu perbuatan buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lainnya, seperti pendendam, kikir, keras hati, pemaarah dan sifat tercela lainnya.

b. Sumber-sumber Akhlak

Islam mengajarkan bahwa norma Akhlak seseorang ditentukan oleh hidayah (petunjuk) Allah SWT dalam bentuk ayat Al-Qur'an yang pelaksana'anya atau penerapannya dilakukan oleh Rosulullah dengan sikap *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi tiap individu manusia. perbedaan hidayah itulah yang membentuk perbedaan akhlak individu di dalam kehidupan masyarakat.⁶¹

Hidayah yang menjadi sumber akhlak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Hidayah Ghoriziyah (Naluri)

Manusia yang seluruh perjalanan hidupnya melakukan segala sesuatu yang tujuannya hanyalah untuk keperluan naluri semata. Perjalanan hidup seperti itu menurut islam sama dengan perjalanan naluri kehidupan binatang. Manusia jenis ini tak ubahnya seperti binatang ternak saja. Mereka hidup dan berbuat atas kehendak naluri saja.

2) Hidayah aqliyah (Akal)

⁶¹ Syamsul Rizal Mz, 'Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7.No.1 (2018), hlm. 67.

Hidayah ini tingkatannya diatas hidayah naluri karena sebagian manusia telah mendapat manfaat dari akalunya. Artinya orang tersebut telah mendapat hidayah aqliyah. Manfaat akal bagi seseorang adalah karena dalam kehidupannya telah dapat berfikir dan menimbang tentang manfaat kemasyarakatan serta kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat. Inilah yang disebut manusia berakhlak dengan norma masyarakat (kebudayaan). Sesungguhnya mereka telah diberi akal fikiran, dan akal tersebut digunakan untuk mengatur hidupnya, karena dianggap belum cukup maka manusia membutuhkan hidayah yang lebih tinggi dari pada akalunya agar hidupnya lebih baik tidak kacau, bimbang, bingung dalam menghadapi kehidupan.

3) Hidayah *Diniyah* (Agama)

Hidayah inilah yang paling tinggi dari hidayah hidayah lainnya. Hidayah inilah yang selalu diminta oleh setiap muslim dalam tiap kali melakukan sholatnya dan Inilah bukti bahwa akhlak islam merupakan akhlak yang paling sempurna.

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering sekali dipersandingkan, sehingga menjadi konsep baru yang memiliki makna yang baru pula. Nilai akhlak merupakan bagian dari nilai, yaitu nilai yang berhubungan dengan perilaku baik atau buruk manusia. Akhlak memang selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai akhlak. Karena ada nilai-nilai yang lain dalam kehidupan ini, seperti nilai ekonomi, nilai agama, nilai budaya, nilai sosial dan sebagainya.⁶²

Linda & R. Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai moral (akhlak) adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain, bahkan sebaliknya memudahkan orang lain dalam berinteraksi

⁶² Dina Khairiah and Ali Wardhana Manalu, 'Filsafat Paud: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih', *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, Vol.1.No..1 (2021), hlm. 32–46 .

dengan sesamanya. Nilai moral adalah nilai-nilai yang membuat seseorang bahagia. Sedangkan perbuatan bermoral adalah perbuatan yang ketika sudah dilakukan maka pelaku merasa baik dan tindakan amoral adalah perbuatan yang setelah dilakukan membuat pelaku merasa bersalah dan menyesal.⁶³

Nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk.⁶⁴

Dengan pendidikan akhlak diharapkan akan mewujudkan suasana belajar yang aktif, dapat mengembangkan potensi anak untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Hal inilah yang menjadikan pendidikan akhlak sangat diperlukan untuk dipelajarkan kepada anak didik agar tujuan dari proses pendidikan tersebut dapat tercapai. Yakni menjadikan manusia yang berakhlak mulia serta taat kepada Allah SWT.⁶⁵

B. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh pandangan hidup (*way of life*) orang yang mendesain pendidikan itu. Hal inilah yang menyebabkan berbeda bedanya desain pendidikan.⁶⁶ Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat

⁶³ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 57.

⁶⁴ Siti Amilus Soleha, 'Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam', *Edupedia*, Vol.5. No.1 (2020), hlm. 5–9.

⁶⁵ Agusman Damanik and Anisa Putri, 'Manajemen Akhlak Dan Karakter Pendidikan Anak Usia Dini', Vol.2. No.2 (2022), hlm.35.

⁶⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 75

untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama.⁶⁷

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan pelajaran, aktifitas merupakan sarana pendidikan akhlak di atas segalanya.⁶⁸

Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibnu Miskawah yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna. Serta menjadikan hamba yang taat beribadah.⁶⁹

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah menjadikan seseorang sebagai individu yang baik, mampu mengetahui, memiliki dan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, baik secara vertikal maupun horisontal, sehingga menciptakan kehidupan yang damai, bahagia lahir maupun batin. Serta menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang taat beribadah serta bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan merupakan upaya dengan memberikan berbagai pengaruh kepada anak sehingga dengannya akan membantu dalam mengembangkan sistem kognitif, afektif dan psikomotorik anak, yang kemudian akan menggiring anak pada suatu

⁶⁷ Basuki dan Ulum, Miftahul. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2007), hlm. 40-41.

⁶⁸ Rama Yulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 90.

⁶⁹ Muhammad Ikhsan Ghozali, 'Al-Ghazali Dan Pendidikan Akhlak', Vol.5. No.3 (2022), hlm. 277-84.

muara, muara yang dimaksud disini adalah tercapainya tujuan pendidikan.⁷⁰

Mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah menjadi tujuan utama dalam pendidikan. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut tercermin dalam sikap dan tingkah laku individu pada hubungannya dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia dan sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya.⁷¹

Demikian salah satu tujuan dalam pendidikan. Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan.

Filosof barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris, sedangkan al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris. Sehingga dalam pendidikan tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran saja, melainkan juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah. Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang

⁷⁰ Madrasah Aliyah Negeri, 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Imam', Vol. 12. No. 2, hlm. 273–86.

⁷¹ Dwi Bagus, 'Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Akhlak', 2022, hlm. 547–58.

dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat.⁷²

C. Metode Pendidikan Akhlak

Seorang pendidik yang bijaksana, akan mencari metode alternative yang lebih efektif dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual, dan etos sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian integral.⁷³

Metode pendidikan akhlak suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan bimbingan atau pendidikan dalam rangka membentuk akhlaqul karimah berkaitan dengan metode pendidikan akhlak, dalam islam mencakup metode secara luas. Namun metode yang mengandung nilai moralitas dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang ada dalam tujuan pendidikan anak dalam Islam.⁷⁴

Kitab *Ta'lim Muta'allim* yang ditulis oleh Syakh az-Zarnuji diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab yang komperhensif holistik ini merupakan warisan intelektual muslim yang penting dikaji ulang karena pokok-pokok pikiran di dalamnya memuat metode-metode pembelajaran yang relevan diterapkan dalam pendidikan milenial ini.

Dari dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang akan dijelaskan pada bab selanjutnya dapat menentukan nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Talim Muta'alim* yaitu:

Metode bersifat etik merupakan istilah generik dalam berbagai cara untuk dapat memahami dan menilai kehidupan moral. Sebagai cara dari

⁷² Fibriyan Irodati, 'Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol.1. No.1 (2022), hlm. 45–55.

⁷³ Benny Prasetya, 'Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, Vol.10. No.2 (2018), hlm. 249–67.

⁷⁴ Roro Sri Hariyani, 'Faktor-Faktor Yang Dapat Mempertahankan Nilai-Nilai Dalam Proses Pola Asuh', *Buddayah : Jurnal Pendidikan Antropologi*, Vol.1. No.2 (2018), hlm. 191.

pendekatan etik adalah normatif yaitu mereka yang merujuk pada standar tolak ukur dari tindakan yang benar atau baik. Di dalam filsafat, pengertian “*ethica*” merupakan telaah dan penilaian terhadap kelakuan manusia ditinjau dari kesusilaan dan kesopanan. Etik mengandung unsur pengorbanan, pengabdian terhadap sesamanya dalam pelaksanaannya.⁷⁵

Tujuan Pendidikan menurut az-Zarnuji adalah memberikan tekanan yang kuat kepada akhlak dibandingkan intelektual. Tujuan Pendidikan menurut syekh az-Zarnuji difokuskan untuk mencari ridho Allah, mendapat kebahagiaan di akhirat, melawan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, melestarikan dan mengembangkan ajaran agama Islam dan mensyukuri nikmat Allah. Titik berat pada akhlak dan aspek-aspek Pendidikan itu sangat penting dan kelihatan dalam kitab *Ta’lim Muta’allim* seperti dipasal yang sudah ada yaitu Niat dan Tujuan Pembelajaran.

1. Metode Strategi

Strategi diartikan sebagai suatu cara atau kiat untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan atau target yang telah ditentukan. Istilah strategi ini banyak diadopsi dan digunakan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran. Bila dikaitkan dengan proses pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai cara atau pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam pencapaian kegiatan pembelajaran untuk mewujudkan tujuan atau sasaran yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.⁷⁶

Diantara metode-metode dalam pendidikan akhlak ada juga yaitu :⁷⁷

2. Metode Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode pendidikan dengan keteladanan. Yang dimaksud metode

⁷⁵ Hariadi, Etik dan Hukum di Bidang Kesehatan, (Surabaya: Air Langga, 2006), hlm.2.

⁷⁶ Lufri, Ardi, ext, Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran, (Malang: CV IRDH, 2020), hlm. 2.

⁷⁷ Muhamad Irfan, ‘Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik’, *Qathrunâ*, Vol. 7. No.2 (2020), hlm. 83.

keteladanan di sini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spiritual. Karenanya keteladanan merupakan faktor penentu baik-buruknya anak didik.

Anak-anak akan selalu memperhatikan dan meneladani sikap dan perilaku orang dewasa. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran. Ibnu Abbas ra. ketika melihat Rasulullah SAW melakukan shalat di malam hari, dia langsung meniru dan mengikuti beliau. Anak ini berwudhu sama seperti yang dilihatnya kemudian berdiri shalat. Demikianlah suri teladan yang baik memberikan dampak pada diri seorang anak.

Kedua orangtua selalu dituntut untuk menjadi suri teladan yang baik. Karena seorang anak yang berada dalam masa pertumbuhan selalu memerhatikan sikap dan ucapan kedua orangtuanya. Dia juga bertanya tentang sebab mereka berlaku demikian. Apabila baik, maka akan baik juga akibatnya. Abdullah bin Abi Bakrah, memperhatikan doa-doa yang diucapkan oleh bapaknya dan menanyakan sebabnya. Sang bapak kemudian memberikan jawaban tentang sebab apa yang dilakukannya itu.

Kedua orangtua dituntut untuk mengerjakan perintah perintah Allah SWT dan sunnah-sunnah Rasul-Nya SAW dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka untuk mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memerhatikan gerak-gerik mereka setiap saat. Kemampuan seorang anak untuk

mengingat dan mengerti akan segala hal sangat besar sekali. Bahkan, bisa jadi lebih besar dari yang dikira, padahal anak merupakan makhluk kecil yang tidak bisa mengerti atau mengingat.

3. Metode Kisah atau Cerita

Dalam pendidikan Islam, dampak edukatif kisah sulit digantikan oleh bentuk bentuk bahasa lainnya. Pada dasarnya, kisah-kisah al-Qur`an dan Nabawi membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan, dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Pentingnya metode kisah atau cerita ini diungkapkan oleh M. Quraishy Shihab, sebagai berikut: “Salah satu metode yang digunakan AlQur`an untuk mengarahkan manusia ke arah yang dikehendaki adalah dengan menggunakan kisah.”⁷⁸

Pendidikan melalui kisah-kisah tersebut dapat menggiring anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan, dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Cerita adalah merupakan metode pendidikan yang ditempuh oleh Rasulullah saw dalam mendidik generasi muda dari kalangan para sahabat. Menurut beliau, para ahli pendidikan dan psikolog bersepakat bahwa kisah dan cerita ringan yang memberikan motivasi dan memiliki tujuan termasuk sarana pendidikan yang paling kuat bagi anak-anak. Metode ini telah ditempuh oleh Rasulullah saw dalam pendidikannya. Oleh karena itu Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW agar menceritakan kisah-kisah kepada para Sahabat beliau, baik yang tua maupun yang muda.

4. Metode Pembiasaan dan Latihan

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak dan agama. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan agama, akan masuk unsur-unsur positif dalam

⁷⁸ Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, hlm. 175

pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah anak memahami ajaran agama.

Imam Ghazali mengatakan bahwa Anak-anak adalah amanah bagi kedua orangtuanya dan hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Karena jika dibiasakan pada kebaikan kepadanya, maka ia akan tumbuh pada kebaikan tersebut, dan akan berbahagialah di dunia dan di akhirat. Untuk itu al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika orangtua menghendaki anaknya menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati kelak akan menjadi tabiatnya. Dikutip dari pendapat Zakiah Daradjat bahwa “pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap pada anak yang lambat lain sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya”.⁷⁹

5. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid, untuk memberikan pengertian pada suatu masalah.”⁸⁰ Untuk melakukan metode ceramah, guru harus mampu menguasai materi yang dikemas dengan baik, dan mampu mengambil perhatian anak sehingga anak akan tertarik untuk memperhatikan materi yang disampaikan.

6. Pemberi Nasihat

Kata nasihat berasal dari kata *nashaha* yang mengandung arti keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan. Secara lughawī kata nasihat itu harus terhindar dari kata kotor, tipuan, dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syar’i di mana nasihat itu menyangkut

⁷⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 77.

⁸⁰ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem*, (Semarang: RaSAIL Media Grup, 2010), hlm. 19.

kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa. Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaedah baginya.⁸¹

Dari sudut psikologi dan pendidikan, pemberian nasihat itu menimbulkan beberapa perkara, di antaranya adalah:

- a. Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik dan metode lainnya.
- b. Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Pemikiran ketuhanan itu dapat berupa imajinasi sehat tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran dan tugas manusia di alam semesta ini, nikmat-nikmat Allah, serta keyakinan bahwa Allah yang telah menciptakan alam semesta, kehidupan, kematian, dan sebagainya.
- c. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jama'ah yang beriman. Masyarakat yang baik dapat menjai pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
- d. Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam. Dengan terwujudnya dampak tersebut, kedudukan masyarakat meningkat dan menjauhi berbagai kemungkaran dan kekejian sehingga seseorang tidak berbuat jahat kepada orang lain. Terlebih nasihat yang diberikan sejak anak usia dini, dengan ingatannya yang masih kuat ia akan menyimpan nasihat nasihat orang tuanya sampai besar nanti.

⁸¹ Musli, 'Metode Pendidikan Akhlak bagi Anak', Jurnal (Jambi: Media Akademika, Vol. 26, No. 2, (2011), hlm.227.

- e. Membantu Anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan. Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan menaati perintah Allah SWT, dapat membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah. Menciptakan suasana yang nyaman mendorong si anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji. Selain itu, kedua orangtua berarti telah memberikan hadiah terbesar bagi anak untuk membantunya meraih kesuksesan. Dalam rangka menciptakan suasana yang mendukung anak untuk berbakti kepada kedua orangtuanya, Rasulullah SAW berdoa untuk segenap orangtua agar Allah SWT menurunkan rahmat dan keridhaan-Nya kepada mereka dalam aktivitas membantu anak-anaknya.

Kesimpulannya ada tanggung jawab besar di pundak kedua orangtua dalam membantu anak mereka untuk berbakti. Di samping itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk melenyapkan sifat durhaka dari anak mereka yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik dan waktu yang tepat. Kedua orangtua harus memahami bahwa memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil nasihatnya. Memilih waktu yang tepat juga efektif meringankan tugas orangtua dalam mendidik anak. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihatnya, namun terkadang juga pada waktu yang lain ia menolak keras. Apabila kedua orangtua sanggup mengarahkan hati anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

1) Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui beberapa metode diatas, dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Hukuman pada dasarnya tidak mutlak diperlukan,

namun berdasarkan kenyataan yang ada, peserta didik tidak sama seluruhnya dalam berbagai hal, sehingga dalam pendidikan dan pembinaan akhlak perlu adanya hukuman dalam penerapannya, bagi mereka yang keras, dan tidak cukup hanya diberikan teladan dan nasihat.

Menurut Athiyah al-Abrasyi, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu:⁸² sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, dan diberikan kesempatan kepada anak untuk taubat dari apa yang ia lakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan.

2) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Ini adalah dasar yang setiap orangtua dituntut untuk selalu konsisten dalam melaksanakannya agar mereka dapat merealisasikan apa yang mereka inginkan, yaitu bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak-anak. Karena, kedua hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar sekali dalam sikap berbakti dan ketaatan anak.

3) Metode Persuasi

Metode persuasi adalah menaklukkan peserta didik tentang sesuatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berakal. Artinya Islam memerintahkan kepada manusia untuk menggunakan akalanya dalam membedakan antara yang benar dan salah serta atau yang baik dan buruk. Penggunaan metode persuasi ini dalam pendidikan Islam menandakan bahwa pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis kepada peserta didik agar mereka

⁸² M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan bintang, 1970), hlm. 15

terhindar dari meniru yang tidak didasarkan pertimbangan rasional dan pengetahuan.

D. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak

Manusia sebagai makhluk yang multi dimensi, baik secara biologis memiliki berbagai kelebihan tetapi sekaligus memiliki kekurangan dan kelemahan dibanding makhluk lainnya. Diantara yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya terutama adalah akal yang dimilikinya, memiliki bahasa dan budaya, kemampuan untuk mengelola alam, bertanggungjawab dan berpengetahuan.⁸³

Demikian juga antara manusia satu dengan manusia lainnya terdapat perbedaan, dalam bentuk fisik, mental, bakat, maupun tingkah laku. Sebagai pelaku akhlak manusia sangat terpengaruh oleh berbagai hal dalam menentukan perbuatan baik maupun buruknya. Perbuatan manusia pada prinsipnya sangat terpengaruh oleh berbagai situasi dan kondisi.⁸⁴

Anak memiliki karakter yang khas, baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak usia dini perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki oleh anak. Sebab metode pengajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pengajaran. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.⁸⁵

⁸³ Siti Chusnit Tamamir Rodhiyah, Moh Aan Khunaifi, and Denny Oktavina Radianto, 'Akhlak Guru Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Pesantren Menurut Kitab Adab Ad - Dunya Wa Ad - Diin', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, Vol.5. No.1 (2021), hlm. 64–85.

⁸⁴ Maulidah, 'Akhlak sebagai Esensi Pendidikan Islam Oleh : Maulidah Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas Abstrak', Vol.16. No.6 (2022), hlm.1911–24.

⁸⁵ Hadarah Rajab Rajab, 'Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7. No.1 (2020), hlm. 71–78 .

Perkembangan anak sangat beragam. Anak senang dimotivasi, bermain dan bersenang-senang, bermain sambil belajar, membaca berbicara dan bertanya, bermain game, menonton televisi, bermain computer, senang berkompetisi dan berkelahi, berfikir imajinatif, cenderung ingin mendapatkan keterampilan, perkembangan bahasa yang cepat, cenderung suka merusak dan merakit kembali, perkembangan emosi yang kuat, rasa takut, serta pemarah dan pecemburu.⁸⁶

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu:⁸⁷

1. Insting atau naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului sebuah latihan. Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan sifat pertama yang membentuk akhlak. Setiap perbuatan

⁸⁶ Jurnal Nazhruna, 'Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural', Vol.2.No.2 (2019), hlm. 47–58 .

⁸⁷ Munirah Munirah, Marwati Marwati, and Andi Hajar, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren', *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, Vol 2. No.2 (2022), hlm.63–70.

manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli.⁸⁸

Meskipun insting yang ada pada diri seseorang adalah takdir tuhan, tetapi ia wajib dididik dan dilatih. Dalam ilmu etika insting berarti akal-pikiran. Akal dapat memperkuat akidah, tetapi harus ditopang oleh ilmu, amal dan takwa kepada Allah SWT. Insting banyak yang mendorong perilaku perbuatan yang menjurus kepada akhlak baik, tetapi tergantung kepada orang yang mengendalikannya.

Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Insting merupakan unsur jiwa yang pertama membentuk kepribadian manusia, tidak boleh lengah dan harus mendapat pendidikan. Pemeliharaan, pendidikan dan penyaluran insting adalah mutlak, karena tanpa demikian insting menjadi lemah, bahkan hampir lenyap. Insting mencari kebebasan, harus dibatasi sehingga tidak merugikan orang lain, juga tidak mengorbankan kepentingan sendiri.

Para psikolog menjelaskan bahwa insting, naluri atau fitrah berfungsi sebagai motifator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, serta mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran tidak akan didapat kecuali dengan Allah SWT sebagai sumber kebenaran.⁸⁹ Dari sinilah pembawaan dasar manusia akan memunculkan tabiat. Diantaranya adalah tabiat rububiyah artinya adalah tabiat yang diwarnai dengan sifat-sifat ketuhanan yang cenderung memelihara segala perbuatan menuju keridhaan *Ilahi*. Sifat ini tercermin dalam sifat-sifat ikhlas,

⁸⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 28

⁸⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 4

kasih sayang, suka menolong, serta sifat terpuji lainnya yang cenderung untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

2. Adat atau Kebiasaan

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuanketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat. Sebuah adat istiadat yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari selalu melahirkan dampak positif dan dampak negatif, tetapi nilainilai adat tersebut tetap berfungsi sebagai pedoman manusia untuk hidup disuatu masyarakat dimana ia tinggal. Semua perbuatan baik dan buruk itu menjadi kebiasaan karena adanya kecenderungan hati terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan berulangulang secukupnya.

Apabila adat/kebiasaan telah lahir dalam suatu masyarakat ataupun pada seseorang, maka sifat dari adat/kebiasaan itu sendiri adalah:

- a. Mudah mengerjakan pekerjaan yang sudah dibiasakan tersebut.
- b. Tidak memakan waktu dan perhatian dari sebelumnya. Pada perkembangan selanjutnya, suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu yang singkat, menghemat waktu dan perhatian.

Pertama adat istiadat adalah bentuk perilaku yang timbul dari tatanan sosial, yang hidup disatu masyarakat yang mempengaruhi perilaku seseorang.⁹⁰ Adat istiadat memiliki kekuatan dari kebiasaan sosial yang timbul dari pengaruh orang-orang yang terdahulu di masyarakat tersebut, atau pengaruh agama, pengaruh geografis satu

⁹⁰ Arief Wibowo, 'Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak', Jurnal Surakarta: SUHUF, Vol. 28, No. 1, (2016), hlm. 96

daerah. Sehingga satu bangsa atau satu suku memiliki ciri khas masing-masing.

Kedua adat dalam pengertian kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang, perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga mudah dikerjakan. Kebiasaan yang diulang-ulang dan terus menerus, meskipun pada awalnya berat lama kelamaan akan menjadi kebiasaan yang secara spontanitas mudah dilakukan. Seperti kebiasaan menyimpan rahasia orang lain, menjaga kehormatan orang lain, menjaga diri sendiri serta menunaikan tugas-tugas yang dipikulkan kepadanya, jadilah orang yang dapat dipercaya, maka dia menjadi pribadi yang amanah.⁹¹

Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulangi perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak yang baik pula.

3. Pendidikan

Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Herry Gunawan menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya.”⁹² Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan akhlak seseorang sehingga baik dan buruknya tergantung pada pendidikan. Berbagai ilmu diperkenalkan agar seseorang memahaminya dan dapat melakukan sesuatu perubahan pada dirinya dan orang lain. Pendidikan adalah usaha membimbing serta mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan didalam kehidupan pribadinya sehingga makhluk

⁹¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2002), hlm. 89

⁹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, hlm. 21

individual dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar dimana ia berada.⁹³

Pendidikan turut mematangkan kepribadian seseorang sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan pendidikan yang diterimanya. Betapa pentingnya faktor pendidikan ini karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah.

4. Pola dasar bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian faktor pendidikan yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Di dalam ilmu pendidikan, ada perbedaan pendapat di antara aliran nativisme dan empirisme. Aliran nativisme berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawanya sejak lahir, pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedang menurut aliran empirisme seperti yang dikatakan John Lock dalam teori tabula rasa bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh pendidikan atau faktor lingkungan. Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan ajar bersama sama membina perkembangan jiwa manusia.

Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah juga mewarisi sifat-sifat rohaniannya. Namun, pengetahuan belum menemukan persentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut. Walaupun seseorang tersebut mewarisi sifat-sifat dari orang tuanya, tetapi ia juga menjaga kepribadiannya dengan beberapa sifat tertentu, yang tidak dicampuri oleh orang tuanya, sifat yang dapat membedakannya dengan lainnya dalam bentuk warna, perasaan, akal, dan akhlaknya.

Selain itu pembawaan keturunan yang berasal dari orang tua mereka, sebagian besar menampakkan diri dalam sifat-sifat jasmaniah (fisik) dan sebagian lagi dalam pembawaan rohaniyah (psikis). Sifat-sifat

⁹³ Sudarsono Shobron, *Studi Islam 3*, (Surakarta : LPID UMS, 2021), hlm.26

yang ada pada individu itu merupakan keturunan, tetapi pengaruh lingkungan pun penting bagi pelenturan sifat-sifat keturunan yang kurang baik.

5. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.⁹⁴

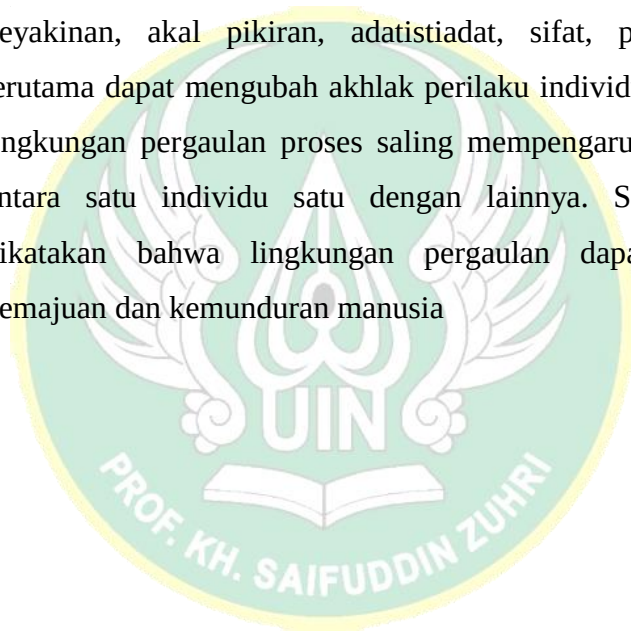
Secara umum lingkungan dapat dikategorikan menjadi dua macam, yaitu lingkungan geografis atau alam dan lingkungan sosial. Lingkungan alam yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku seseorang. Lingkungan tempat tinggal akan ikut mencetak akhlak manusia yang tinggal dilingkungan tersebut. Salah satu aspek yang juga memberikan sumbangan terhadap terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana ia berada. Lingkungan adalah ruang lingkup yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara bumi, langit dan matahari. Lingkungan manusia, yaitu segala sesuatu yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat sekitarnya.

Lingkungan itu sendiri ada dua jenis, yaitu:

- a. Lingkungan alam yang dapat menjadi aspek yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam dapat menghalangi dan mendukung bakat seseorang. Menurut Ahmad Amin, lingkungan alam telah lama menjadi perhatian para ahli sejak zaman plato hingga sekarang, karena apabila lingkungan tidak cocok dengan suhu tubuh seseorang, maka ia akan lemah dan mati. Begitu pula dengan akal, apabila lingkungan tidak mendukung

⁹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*,hlm. 22

kepada perkembangannya, mengalami kemunduran. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu tokoh, bahwa sebenarnya para sejarawan sejak dulu telah menerangkan bahwa tempat-tempat dan keadaan lingkungan suatu negara mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap tumbuh kembang kemajuan suatu bangsa. Lingkungan sangat besar artinya bagi setiap individu dilahirkan. Faktor lingkungan yang terdapat di dalam rumah individu pun dapat mempengaruhi penyesuaian dirinya. Lingkungan pergaulan (sosial). Masyarakat merupakan tempat tinggal individu berinteraksi. Lingkungan pergaulan dapat mengubah dalam perihal keyakinan, akal pikiran, adatistiadat, sifat, pengetahuan dan terutama dapat mengubah akhlak perilaku individu. Artinya dalam lingkungan pergaulan proses saling mempengaruhi selalu terjadi, antara satu individu satu dengan lainnya. Singkatnya dapat dikatakan bahwa lingkungan pergaulan dapat membuahkan kemajuan dan kemunduran manusia



BAB III
BIOGRAFI IMAM BURHANUL ISLAM AZZARNUJI DAN KITAB
TALIM MUTAALIM

A. Biografi Syekh Az-zarnuji

1. Riwayat Hidup Syekh Az-Zarnuji

Dikalangan pesantren, khususnya pesantren tradisional nama al-zarnuji tidak asing lagi ditelinga para santri. Al-zarnuji dikenal sebagai tokoh pendidikan islam. Kitabnya yang berjudul *Ta'lim muta'alim* merupakan kitab yang sangat populer yang wajib di pelajari di pesantren-pesantren. Bahkan para santri wajib mengkaji dan mempelajari kitab ini sebelum membaca kitab-kitab lainnya.

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah *Syekh Ibrahim bin Ismail al Zarnuji*. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah *Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji*.⁹⁵ Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (*Zurnuj*) salah satu daerah di Turki, *Zurnuj* termasuk dalam wilayah *Ma Wara''a al-Nahar (Transoxinia)*. *Burhan al-Din* adalah gelar al-Zarnuji. *Burhan al-Din* artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan *Burhan al-Islam* (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan *Hujjat al-Islam* yang disandang oleh *Imam Abu Hamid al-Ghazali*. Sebenarnya nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karir dan kehidupannya. Al-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Beliau adalah seorang ulama fiqh bermadzhab Hanafiyah dan tinggal di wilayah Persia.

Kitab *Ta''lim al-Muta''allim Tariq al-Ta''allum* merupakan satu-satunya kitab yang ditulis oleh al-Zarnuji dalam bidang pendidikan. Bersamaan dengan itu, yang ditulis oleh orientalis Barat Plesser di dalam kitabnya *al-Mausurah alIslamiah* bahwa kitab *Ta''lim al-Muta''allim Tariq al-Ta''allum* adalah satusatunya kitab karangan al-Zarnuji yang tersisa, mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan-karangan yang lain hasil karya al-Zarnuji akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan

⁹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2013), hlm. 103

al-Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan menjadi penyebab hilangnya karangan al-Zarnuji selain kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*.⁹⁶

Al-Zarnuji mengarang kitab yang dinamai *Ta'lim Muta'allim* pada tahun 599 H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Mereka mempelajari dan mengangkat pendapat-pendapat dan arahan-arahan yang terkandung di dalamnya. Dalam tulisan akhir-akhir ini yang membahas al-Zarnuji disebutkan bahwa tahun kematiannya adalah pada tahun 591 H/593 H/597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa.

Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang *kedua*, mengatakan bahwa beliau wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan *Rida ad-Din an-Nasaiburi* yang hidup antara tahun 500-600 H.⁹⁷

2. Pendidikan Syeikh Azzarnuji

Pembahasan mengenai riwayat pendidikan dari Syeikh al-Zarnuji dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh Djudi yang mengemukakan bahwa “Syeikh Azzarnuji menuntut ilmu di *Bukhara* dan *Samarkand* yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya.⁹⁸ Dimana kedua kota tersebut merupakan pusat bergulirnya proses pendidikan yang pada waktu itu masih memakai

⁹⁶ Elok Tsurayyah Imron, ” Analisis Komparasi Konsep Belajar dan Pembelajaran Menurut AlGhozaly dan al-Zarnuji”. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, 2012, hlm. 94-95.

⁹⁷ Abuddin Nata, “*Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 103

⁹⁸ Djudi, “Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi Etik Kitab *Ta'lim al-Muta'lim*”, Tesis (Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1990), hlm. 41

masjid-masjid sebagai lembaga institusi pendidikan.⁹⁹ Masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh guru-gurunya adalah *Burhanuddin Ali Bin Abu Bakar al-Marghinani, Syamsyidin Abd al-Waidi Muhammad bin Muhammad bin Abd as-Satar al-Amidi* dan lain-lainnya, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah, Ruknul Islam Muhammad Bin Abu Bakar* populer dengan *Imam Zadeh*. Selain itu, az-Zarnuji juga belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain seperti disebutkan dalam *Talim Mutaallim* sendiri,¹⁰⁰ adalah :

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al-Marghinani, Ulama' besar bermadzab Hanafi yang mengarang kitab *AlHidayah*, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam madzabnya.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar *Khowahir Zadeh* atau *Imam Zadeh*. Beliau Ulama' besar ahli fiqh bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H atau 1177 M.
- c. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang Ulama' ahli fiqh bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 594 H atau 1196 M.
- d. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, Ulama' ahli fiqh bermadzab Hanafi, pengarang kitab *Badai'us Shanai'*.
- e. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, Ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzab Hanafi, dan banyak kitab karangannya.
- f. Ruknuddin al-Farghani yang digelar *al-Adib al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang Ulama ahli fiqh bermadzab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H atau 1196 M

⁹⁹ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 7

¹⁰⁰ Aliy As'ad, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 103-104

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. (571-632 M.), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M.), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damasyik (661-750 M.), keempat pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M.), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang).¹⁰¹

Jika melihat guru-guru Syaikh az-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa beliau hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa beliau hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman dimana peradaban Islam mencapai puncak kejayaan terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan pengetahuan az-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar inilah tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist barat menyebutkan dalam ensiklopedianya bahwa az-Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.¹⁰²

Jika melihat guru-guru Syekh al-Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa al-Zarnuji hidup sekitar akhir abad ke-12 dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M. Dalam catatan sejarah,

¹⁰¹ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 7

¹⁰² Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm.9

periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya.

Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah *Nizamiyah* yang didirikan oleh *Nizam al-Muluk* (457 H./106 M.), Madrasah *al-Nuriyah al-Kubra* yang didirikan oleh *Nuruddin Mahmud Zanki* pada tahun 563 H./1234 M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah *al-Mustansiriyah Billah* di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M.

Sekolah yang disebut terakhir ini dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang memadai seperti setiap siswa dibuatkan kamar sendiri (dalam komplek asrama dan diberikan beasiswa bulanan. Pada setiap madrasah, dan di tempat-tempat umum, selalu didirikan perpustakaan. Sebagai contoh di Marv saja, terdapat 10 perpustakaan, dan setiap perpustakaan terdapat 12.000 jilid buku. Setiap peminjaman buku sudah dibatasi waktunya, serta denda keterlambatannya. Gurugurunya sudah terbagi atas *Mudarris* (Profesor) dan *Mu'ids* (asistens). Pengajarnya dalam memberikan pelajaran sudah duduk di kursi. Sementara kurikulum pembelajaran diutamakan fikih, hadits, tafsir dan teori-teori keilmuan (umum), matematika dan pengobatan.

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lagi lembaga-lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Syekh al-Zarnuji hidup. Dengan memperhatikan informasi di atas dapat kita ketahui bahwa al-Zarnuji hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam tengah mencapai puncak kejayaan dan keemasan. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut diatas amat menguntungkan bagi pembentukan al-Zarnuji sebagai seorang ilmuwan/ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Hasan Langgulung menilai bahwa al-Zarnuji termasuk seorang filosof

yang memiliki sistem pemikiran tersendiri dan dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, al-Ghozali dan lain sebagainya.

3. Karya-karya Syekh al-Zarnuji

Peneliti tidak mengetahui secara pasti berapa jumlah kitab yang telah ditulis oleh Syekh al-Zarnuji. Peneliti hanya mengetahui kitab *Ta''limul Muta''allim* adalah satu-satunya karya Syekh al-Zarnuji yang dapat dijumpai sampai sekarang dan tanpa keterangan tahun penerbitan. Kitab karya al-Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat.

Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab *Ta''lim* ini adalah Ibrahim ibn Ismail, Yahya ibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Syarani, al-Qadhi, Zakariaal-Anşari, Naui, Ishaq Ibn Ibrâhim al-Ansarî, dan Osman Fazari. Kepopuleran kitab *Ta''limul Muta''allim* terlihat dari tersebarnya buku ini hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini telah di cetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai negara baik Barat maupun Timur. Kitab ini juga menarik perhatian beberapa ilmuwan untuk memberikan komentar atau syarah terhadapnya.

B. Gambaran umum tentang Kitab *Talim Mutaalim*

Kitab ini ditulis bermula dari kegundahan pengarangnya, Syekh al-Zarnuji, saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal memperoleh apa yang mereka cari, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam pendahuluannya bahwa banyak para pencari ilmu yang ternyata banyak di antara mereka yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dan buah-buahnya ilmu, yaitu dapat mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya.¹⁰³

Menurut Syekh al-Zarnuji hal tersebut bisa terjadi, karena mereka salah jalan dalam mencari ilmu dan setiap orang yang salah jalan pastinya akan tersesat dan tidak sampai pada tujuannya. Mereka tidak tahu syarat-

¹⁰³ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri* (Surabaya: Alhidayah, 2015), hlm.5-6.

syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu sehingga mereka tidak mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana diharapkan.

Al-Zarnuji menyusun sebuah kitab yang diberi nama *Talim muta'alim* untuk membantu para pencari ilmu agar mereka mengetahui syarat-syarat yang harus mereka penuhi sebagai penuntut ilmu. Harapan dari penulis, kitab tersebut dapat membantu mengarahkan para penuntut ilmu melalui petunjuk-petunjuk praktis, seperti bagaimana memilih ilmu, guru dan teman, waktu-waktu yang ideal untuk belajar, bagaimana metode belajar yang baik dan sebagainya.

Kitab yang beliau tulis bukan semata-mata hasil renungan spekulatif belaka, melainkan melalui penelitian terlebih dahulu terhadap para ulama sebelumnya yang dianggapnya telah berhasil yang banyak beliau kisahkan di dalamnya. Oleh karena itu kitab *Ta'limul Muta'allim* sebaiknya perlu kita dan pelajari kembali oleh para penuntut ilmu dan para guru karena isinya masih relevan untuk pendidikan masa kini.

Kitab *ta'lim muta'allim* sangatlah populer dikalangan pondok pesantren, bahkan seakan menjadi pegangan wajib bagi para santri dalam menimba ilmu. Keistimewaan dari kitab *ta'limul muta'allim* tersebut adalah terletak pada materi yang dikandungnya. Sekalipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membicarakan tentang metode belajar, namun sebenarnya membahas tentang tujuan belajar, prinsip belajar, strategi belajar dan lain sebagainya yang secara keseluruhan didasarkan pada moral religius.

Dalam kitab *ta'lim muta'allim*, tidak dijelaskan secara definitif mengenai arti belajar, akan tetapi az-Zarnuji hanya menjelaskan, bahwa belajar (menuntut ilmu) merupakan sebuah kewajiban yang telah disyariatkan oleh agama, baik melalui al-Qur'an maupun al-Hadits, melalui proses pengajaran yang bersifat Illahiyah maupun Basyariyah. Menurut beliau belajar bukanlah seperti apa yang dirumuskan oleh para ahli psikologi pendidikan yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Menurut az-Zarnuji belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan.¹⁰⁴

Disinilah letak perbedaan yang mendasar antara konsep belajar yang dirumuskan oleh syekh az-Zarnuji dengan para ahli psikologi pendidikan tersebut. Belajar menurut az-Zarnuji bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, tetapi juga mencakup dimensi ukhrowi. Dimensi duniawi yang dimaksud adalah sejalan dengan 14 M. konsep pemikiran para ahli pendidikan, yakni menekankan bahwa proses belajar mengajar hendaknya mampu menghasilkan ilmu yang berupa kemampuan pada tiga ranah yang menjadi tujuan pendidikan, yakni ranah kognitif, afektif, maupun ranah psikomotorik.

Adapun dimensi ukhrowinya, syekh az-Zarnuji menekankan agar belajar yang merupakan suatu proses untuk mendapatkan ilmu hendaknya diniati untuk beribadah, yakni sebagai manifestasi perwujudan rasa syukur manusia kepada Allah SWT yang telah mengaruniakan akal kepadanya. Terlebih hasil dari proses belajar mengajar yang berupa ilmu, hendaknya benar-benar dapat diamalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin. Karena buah dari ilmu adalah amal. Pengamalan serta pemanfaatan ilmu itu hendaknya dalam koridor keridloan Allah, untuk mengembangkan dan melestarikan agama Islam dan menghilangkan kebodohan, baik pada dirinya maupun orang lain. Inilah buah dari ilmu yang menurut syekh az-Zarnuji yang akan menghantarkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Sebagaimana pengarang kitab yang lainnya, Syekh az-Zarnuji mengawali tulisanya dengan bersyukur serta memuji Allah SWT, bershawat kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pemimpin bangsa Arab dan 'Ajam (selain bangsa Arab), dan kepada para sahabat nabi. Kemudian beliau

¹⁰⁴ M. Fathu Lillah, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, Santri Sal (Kediri, 2015), hlm.5.

menjelaskan tentang hal yang melatar belakangi penulis kitab *ta'lim muta'allim* ialah berdasarkan fenomena yang terjadi di masa itu. Beliau melihat begitu banyak pelajar yang sudah belajar dengan bersungguh-sungguh, akan tetapi tidak mendapatkan manfaat, hasil dan *barokah* dari ilmu. Penyebabnya adalah cara mereka salah dalam menuntut ilmu, serta mengabaikan persyaratan dalam menuntut ilmu. Hal itu, beliau paparkan dalam muqodimah kitab ini.

Secara umum kitab *ta'lim muta'allim* terdiri dari 13 bab/fasal pembahasan, yaitu:¹⁰⁵

1. Bab tentang hakikat ilmu pengetahuan, fiqh, serta keutamaannya

Syeikh az-Zarnuji berpendapat bahwa menuntut ilmu diwajibkan bagi laki-laki dan perempuan. Ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang digunakan sehari-hari dalam beribadah kepada Allah, seperti ilmu ushuluddin dan ilmu fiqh, juga ilmu-ilmu lain yang melengkapinya. Beliau juga mengatakan bahwa ilmu akan menghiasi seseorang dengan pengetahuannya, sebab dengan ilmu seseorang akan senantiasa bertakwa.

2. Bab tentang niat dalam belajar

Menurut az-Zarnuji, penuntut ilmu sejak awal seharusnya meluruskan niat dan menanamkan komitmen di dalam dirinya, bahwa ia belajar semata-mata demi mencari ridha Allah, untuk menghilangkan kebodohan diri dan kebodohan orang lain, serta untuk melestarikan agama Islam. Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbersit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, kecuali apabila jabatan tersebut digunakan untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar, merealisasikan kebenaran dan memuliakan agama, maka niat ini tidak masalah.

3. Bab tentang cara memilih ilmu, guru, teman dan ketabahan

¹⁰⁵ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 3.

Menurut az-Zarnuji, hendaklah penuntut ilmu lebih memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid walaupun sah, namun tetap berdosa karena meninggalkan dalil. Dan hendaklah memilih guru yang lebih ‘alim, wara’, serta yang lebih sepuh. Serta dalam berteman pilihlah orang yang tekun, wira’i, jujur dan mudah memahami masalah.

4. Bab tentang memuliakan ilmu pengetahuan dan para ulama atau cendekiawan

Dikatakan az-Zarnuji bahwa penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya kecuali dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), serta menghormati guru, dan memuliakannya. Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah dengan mengambil kitab dalam keadaan suci.

5. Bab tentang kesungguhan dalam mencari ilmu, istiqamah dan cita-cita luhur

Az-Zarnuji memberikan penjelasan bahwa penuntut ilmu hendaklah belajar dengan bersungguh-sungguh, dan secara kontinu mengulangi pelajaran yang telah ia pelajari. Hal tersebut bertujuan agar ilmu yang didapatkan senantiasa terasah dan semakin mempertajam pengetahuan tentang ilmu tersebut.

6. Bab tentang permulaan belajar, ukuran belajar dan tata tertibnya Sebagai permulaan dalam belajar, az-Zarnuji menegaskan bahwa hendaklah penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari rabu, karena hari tersebut merupakan hari yang mulia, dimana Allah menciptakan cahaya pada hari tersebut.

7. Bab tentang tawakkal

Az-Zarnuji berpesan hendaklah penuntut ilmu bersikap tawakkal dalam belajar, jangan menghiraukan urusan duniawi dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut. Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan urusan duniawi sehingga fokus bagi penuntut ilmu hanyalah belajar.

8. Bab tentang waktu keberhasilan

Syeikh az-Zarnuji berpesan bahwa waktu yang paling cemerlang dalam belajar adalah permulaan masa remaja, waktu sahur, dan waktu diantara maghrib dan isya'. Namun tetap dianjurkan memanfaatkan seluruh waktu yang ada untuk belajar, serta apabila telah jenuh terhadap suatu ilmu hendaklah beralih ke bidang studi lainnya.

9. Bab tentang kasih sayang dan nasehat

Di dalam bab kesembilan ini, az-Zarnuji berwasiat hendaklah orang yang berilmu bersikap penyayang, saling menasehati dan tidak bersifat hasud atau dengki, karena dengki adalah sifat yang berbahaya serta tidak bermanfaat. Serta tidak pula saling bertikai dan bermusuhan dengan orang lain, karena hal itu akan menghabiskan waktu dengan sia-sia.

10. Bab tentang Istifadah

Hendaklah bagi penuntut ilmu bersikap istifadah atau memanfaatkan waktu untuk belajar disetiap kesempatan. Az-Zarnuji memberikan metode dengan cara selalu membawa bolpoin dan buku catatan dimanapun dan kapanpun. Sebagaimana beliau mengutip sebuah kata mutiara "hafalan dapat lari, tapi tulisan tetap abadi"

11. Bab tentang wara'

Dalam bab ini az-Zarnuji mengutip hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah SWT akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam, yakni dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di tengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan 'abdi penguasa".

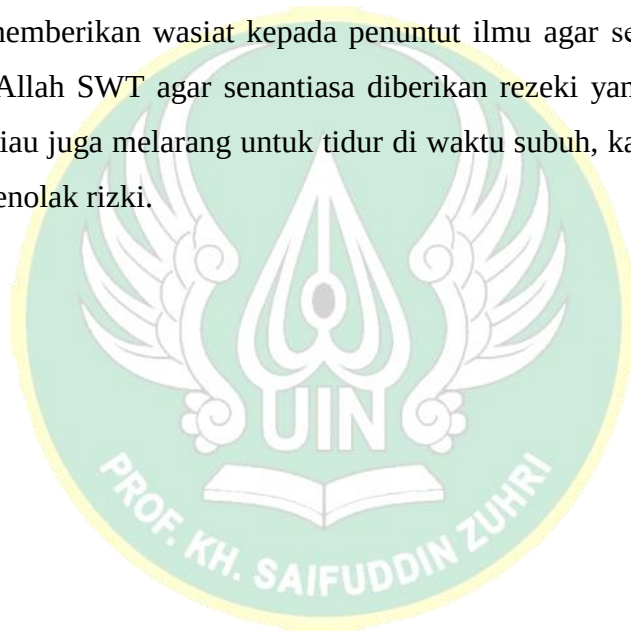
12. Bab tentang penyebab kuat hafalan dan penyebab lupa

Az-Zarnuji menjelaskan penyebab yang paling kuat agar mudah hafal adalah kesungguhan hati, kontinuitas, meminimalisir makan, serta melaksanakan shalat malam. Beliau juga menambahkan membaca al-qur'an termasuk salah satu penyebab mudah hafal. Sebagaimana sebuah kata mutiara menyatakan "tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan

hafalan kecuali membaca al-qur'an dengan menyimak". Sedangkan penyebab mudah lupa menurut beliau adalah perbuatan maksiat, banyak berbuat dosa, keinginan dan kegelisahan urusan duniawi, serta terlalu banyak menyibukkan diri dengan urusan duniawi.

13. Bab tentang sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pemotong usia

Di dalam bab yang terakhir, az-Zarnuji memberikan sebuah bahasan mengenai sumber dan penghambat rezeki, serta penambah dan pengurang umur. Hal tersebut dikarenakan setiap penuntut ilmu pasti membutuhkan makan dan hal yang menunjang belajar. Maka dari itu, beliau memberikan wasiat kepada penuntut ilmu agar senantiasa berdo'a kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan rezeki yang berkecukupan, serta beliau juga melarang untuk tidur di waktu subuh, karena hal tersebut dapat menolak rizki.



BAB IV

PENANAMAN AKHLAK ANAK MENURUT IMAM BURHANUL ISLAM AZZARNUJI DALAM KITAB *TALIM MUTAALIM*

A. Pandangan Syekh Az-Zarnuji tentang Nilai Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Mutaalim*

Kitab *ta'lim muta'allim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama. Syekh az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para peserta didik yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu, yakni mengamalkan dan menyebarkannya. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan banyak dari mereka telah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang bukan hanya merupakan transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga sebagai *transfer of value*.¹⁰⁶

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, memiliki kepribadian utuh baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya. Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat bathiniyah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter

¹⁰⁶ Nailul Fitria Afifah and Sania Ro'ifah, 'Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'Allim', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2. No.1 (2019), hlm. 51.

dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya.

Dari sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *ta'lim muta'allim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.

Berikut akan dipaparkan penjelasannya:

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan¹⁰⁷.

Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan. Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan semata. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mendapat petunjuk Allah Swt sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Az-Zarnuji bahwa niat adalah

¹⁰⁷ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), hlm. 44.

sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang.

Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT. Sebagaimana yang dikatakan oleh az-Zarnuji: “Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu.”¹⁰⁸

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa agar setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Boleh mempunyai niat untuk meraih kemuliaan, apabila dengan itu dimaksudkan untuk kepentingan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik). Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa seorang manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan yang disandarkan kepada Allah SWT dan selalu mengingat-Nya. Sebab dengan mengingat keagungan-Nya, manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Ia akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Tuhannya.

Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dapat terbina dengan harmonis. Menurut az-

¹⁰⁸ Az-Zarnuji, *Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Terj. Ali As'ad..., hlm. 17

Zarnuji sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat tawakkal dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mendapatkan akhlak yang mulia. Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan yang baik dan mementingkan urusan ukhrawi. Hal ini merupakan perilaku akhlak yang harus dijiwai karena dengan bertawakkal kepada Allah SWT, maka akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga apapun hasil yang didapatkan dapat diterima dengan ikhlas dan sabar.¹⁰⁹

2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,¹¹⁰ karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.¹¹¹

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat dan dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran. Az-Zarnuji juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara' atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara

¹⁰⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

¹¹⁰ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 98.

¹¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 11.

manfaat mempunyai sikap wara' adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat, bahkan karena hati-hatinya Zarnuji menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

Begitu penting seorang seseorang pelajar memiliki sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang, banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktu akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Termasuk sifat wara' juga menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikir kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban.

Pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab ta'lim muta'allim terdapat beberapa uraian di antaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru, dan musyawarah, dan saling

menasihati. Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu syeikh az-zarnuji berkata: “Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.”

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, di pondok pesantren hal ini banyak dipraktikkan karena kitab *talim mutaallim* merupakan salah satu rujukan dalam pendidikan akhlak di pesantren, hal ini yang selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu. Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini.

Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji di dalam kitab *ta'lim muta'allim* yaitu: Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali ra berkata: “Aku adalah hamba sahaya bagi orang yang telah mengajariku walau satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya. Begitu mulia derajat seorang guru sehingga sahabat Ali berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang tidak menghormati bahkan berani menyakiti hati seorang guru, karena guru adalah bisa dikatakan sebagai orang tua kedua setelah orang tua kita,

berkat jasa beliau kita bisa membuka jendela dunia, tidak ada guru yang meminta dihormati ataupun disanjung, namun apa salahnya kita membalas jasa-jasanya dengan menghormati beliau.

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat tama' dan menghindari hal-hal yang dapat menghinakan ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap tawadlu', yaitu sikap antara sombong dan rendah diri, serta bersikap iffah, yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa. Tawadlu' adalah merendahkan diri dan santun terhadap manusia, yakni tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainya serta tidak melihat orang membutuhkanmu. Sebagai peserta didik harus saling bermusyawarah dengan guru, teman, dan siapapun. Karena dengan musyawarah, suatu persoalan yang menyimpannya dapat terselesaikan dengan mudah.

Mengenai musyawarah Zarnuji berkata dalam kitabnya: Demikianlah, maka seharusnya pelajar suka bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Demikian, karena Allah SWT memerintahkan Rasulullah SAW. Agar memusyawarahkan segala halnya. Tiada orang lain yang lebih pintar dari beliau, dan masih diperintahkan musyawarah, hingga urusan-urusan rumah tangga beliau sendiri. Biasanya, sifat emosional menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kekecewaan dan kegagalan. Karena yang kita pikirkan hanyalah pendapat kita sendiri, kita gagal mendapatkan keputusan yang jitu. Padahal, jika sebelum memutuskan kita berkonsultasi dahulu dengan berbagai pihak, mungkin keputusan kita akan mendekati kebenaran sehingga kita terhindar dari rasa gagal dan kecewa. Itulah, karena ingin menonjolkan pendapat sendiri, keputusan bijaksana mereka kita abaikan. Teladan kita, Muhammad SAW, memberikan teori yang khas dalam mengambil keputusan dan pergaulan antar individu. Jika meniru pribadi Rasulullah SAW, seorang pendidik akan mampu mengantarkan jiwa anak didiknya pada keberhasilan dan kemenangan.

Musyawarah mempunyai beberapa manfaat untuk setiap orang yang mau melaksanakan musyawarah. Melalui musyawarah, para peserta merasakan bahwa dirinya mempunyai peran dan pendapat yang didengar dan dipertimbangkan dalam forum. Ketika seseorang merasakan bahwa pendapatnya akan didiskusikan, hal itu membuatnya semakin semangat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dengan banyak membaca dan menganalisis, bermusyawarah dapat menambah pengetahuan dan wawasan baru bagi para peserta. Rasulullah saw memberikan kebebasan kepada siapa saja yang ingin ikut dalam musyawarah, sekarang ini, cara tersebut dikenal dengan pemberian kesempatan belajar bagi seluruh lapisan masyarakat melalui kebebasan dalam mengeluarkan pendapatnya. Melalui diskusi kelompok, kita dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dari luar, sehingga kita terbebas dari pengaruh taqlid buta.

B. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab *ta'lim al-muta'allim* karya syekh az-Zarnuji merupakan salah satu kitab strategi pembelajaran (pembinaan akhlak) yang banyak diapresiasi secara positif oleh para pemerhati, pelaku, dan pengelola pendidikan modern.

1. Cinta Ilmu

Bentuk dari cinta ilmu yang diungkapkan dalam kitab Syekh al-Zarnuji adalah belajar dan mencari ilmu pengetahuan setiap hari. Disini yang dimaksud adalah belajar ilmu pengetahuan tentang agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia.

Di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dijelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu yang berhubungan dengan kuajiban sehari-hari sebagai muslim, seperti mengetahui sesuatu yang berhubungan dengan shalat (misalnya syarat dan rukunnya). Selanjutnya juga wajib mempelajari Ilmu yang mengantarkannya (ilmu yang menjadi prasyarat)

menunaikan segala sesuatu yang menjadi kewajiban, (misalnya berwudhu untuk shalat).

Wajib juga mempelajari ilmu tentang puasa, zakat dan haji bila sudah wajib baginya, begitu pula ilmu mengenai jual beli. Demikian pula wajib mempelajari ilmu-ilmu mengenai aturan-aturan yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan, serta ilmu-ilmu yang berhubungan dengan hati, seperti tawakal, inabah, khasyyah, dan ridha. Setiap muslim juga wajib mempelajari ilmu mengenai segala etika (akhlak). Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Zarnuji:¹¹²

ويفترض على المسلم طلب ما يقع له في حاله، في أى حال كان، فإنه لابد له من الصلّة فيفترض عليه علم ما يقع له في صلّته بقدر ما يؤدي به فرض الصلّة، ويجب عليه بقدر ما يؤدي به الواجب، لأن ما يتوسل به إلى إقامة الفرض يكون فرضاً، وما يتوسل به إلى إقامة الواجب يكون واجباً وكذا في الصوم، والزكاة، إن كان له مال، والحج إن وجب عليه. وكذا في البيوع إن كان يتجر.

Selanjutnya, bentuk dari cinta ilmu adalah peserta didik menggunakan seluruh waktunya untuk membiasakan merenungkan kedalaman ilmu, dan tidak pernah malu mengambil pelajaran dari orang lain, serta tidak pelit untuk membagi ilmu kepada orang lain.

2. Cinta Damai

Bentuk cinta damai dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah :

a. Tidak mempelajari ilmu debat

وإياك أن تشتغل بهذا اجلدال الذي ظهر بعد انقراض الأكابر من العلماء، فإنه يبعد عن الفقه يع العمر ويورث الوحشة والعداوة ويضع

“Jangan sekali-kali mempelajari ilmu debat, yaitu ilmu yang timbul setelah para ulama besar meninggal dunia. Karena ilmu debat itu hanya akan menjauhkan orang yang hendak belajar ilmu fiqh dan menyia-nyiakan umur dan memporak-porandakan ketentraman hati, juga akan menimbulkan pertentangan (permusuhan).¹¹³

¹¹² Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.13.

¹¹³ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm. 34

b. Menjaga diri dari suka bermusuhan

إياك واملعادة فإننا تفضحك وتضيع أوقات

“Jagalah dirimu jangan sampai suka bermusuhan, karena permusuhan itu hanya akan membuat dirimu tecela dan membuang-buang waktu saja”¹¹⁴

3. Demokratis

Implementasi dari nilai akhlak demokratis adalah dengan bermusyawarah, yang telah diungkapkan oleh Syekh al-Zarnuji:

ينبغي أن يشاور بف كل أمر، فإن اهلل تعادل أمر رسوله عليه الصالة والسالم باملشاوره
نف الأمور

“Sebaiknya, orang Islam itu selalu melakukan musyawarah dalam hal apa saja. Karena Allah Swt. telah memerintahkan kepada Rasul-Nya, agar membiasakan musyawarah di dalam segala urusan.”¹¹⁵

وقال جعفر الصادق لسفيان الثوري: شاور بف أمرك الذين خيشون اهلل تعاللفطلب العلم من
. أعلى الأمور وأصعبها، فكانت املشاوره فيه أهم وأوجب

Syekh Ja'far Shadiq berkata kepada Sufyan Ats-Tsuri:

“bermusyawarahlah engkau dalam segala urusanmu bersama orang yang taqwa kepada Allah SWT.” Mencari ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit, maka bermusyawarahlah tentang ilmu, (karena hal itu) lebih penting lagi wajib.”¹¹⁶

Dari pernyataan di atas, menunjukkan bahwa bentuk dari nilai karakter demokratis yang ada dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah musyawarah dalam segala hal terutama bermusyawarah tentang ilmu. Karena ilmu itu termasuk hal yang besar lagi sulit. Selanjutnya, bentuk

¹¹⁴ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm. 34.

¹¹⁵ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.18.

¹¹⁶ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.14.

dari nilai karakter demokratis adalah saling mengingatkan, bertukar pemahaman tentang pelajaran (mudzakarah), berdiskusi (munadzarah) dan memecahkan masalah bersama (mutharahah).

4. Bersahabat/ komunikatif

Bentuk dari bersahabat/komunikatif dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* adalah:

- a. Berkomunikasi dengan bermusyawarah bersama orang sekeliling ketika akan memilih guru.
- b. Bergaul bersama teman baik, hal ini dikarenakan orang baik akan mendapatkan petunjuk darinya, seperti dinasihatkan oleh al-Zarnuji yang artinya:

فإن كان ذا شر فجنبه سرعة وإن كان ذا خير فقارنه تهتدى

“jika teman itu perilakunya tidak baik, maka cepat-cepatlah engkau menjauhinya. jika perilakunya baik, maka bertemanlah dengannya, agar engkau dapat petunjuk.”¹¹⁷

5. Tawadhu

Bentuk dari tawadhu yang disebutkan oleh al-Zarnuji adalah sebagai berikut:

- a. Menghormati ilmu

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya dalam keadaan suci. Al-Zarnuji menyarankan kepada peserta didik yang akan memulai belajar dengan berwudhu. Sebab ilmu adalah cahaya, wudhupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudhu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Disamping itu, peserta didik hendaknya dengan penuh rasa hormat,

¹¹⁷ Muhammad Yusuf, 'Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Jurnal Al Hikam*, Vol.1.No.1, (2022), hlm.23.

selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaian¹¹⁸.

b. Menghormati guru

Al-Zarnuji mengatakan bahwa seorang peserta didik tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan yang ia dapat kecuali dengan menghormati ilmu dan ahlinya (orang yang punya ilmu) serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Sayyidina Ali membuat syair mengenai masalah memuliakan guru, yaitu:

رَأَيْتُ أَحَقَّ أَحَقِّ حَقِّ الْمَعْلَمِ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Aku tahu bahwa seorang guru itu harus diindahkan melebihi segala hak. Dan lebih wajib dijaga oleh setiap orang muslim”.¹¹⁹

Termasuk menghormati ilmu adalah menghormati guru. salah satu cara memuliakan guru adalah tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai bicara kecuali mendapat izin darinya, tidak banyak bicara, dan tidak mengajukan pertanyaan ketika guru sedang dalam keadaan tidak nyaman, menjaga waktunya saat berkunjung ke rumahnya, tidak mengetuk pintu rumahnya, tetapi sabar menunggu hingga pendidik/guru tersebut keluar dari rumahnya, melaksanakan perintah- perintahnya kecuali perintah maksiat, menghormati putera dan semua orang yang ada hubungan dengannya.

6. Cerdas

Persyaratan dalam mencari ilmu demi mendapat kesuksesan ditulis oleh Syekh Al-Zarnuji dalam bentuk syair yang berbunyi:

أَلْ لَنْ تَنَالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ سَائِبِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانُ ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ وَإِرْشَادٍ
أَسْتَأْذِ وَطُولَ زَمَانٍ

“Ingatlah, sesungguhnya engkau tidak akan dapat memperoleh ilmu, kecuali dengan memenuhi syarat enam perkara yang akan aku

¹¹⁸ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta’limul Muta’allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.28-29.

¹¹⁹ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta’limul Muta’allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.34-35.

terangkan secara ringkas yaitu cerdas, rajin, sabar, mempunyai bekal, petunjuk guru, dan waktu yang panjang.”¹²⁰

7. Bersungguh-sungguh

Penerapan nilai bersungguh-sungguh antara lain yaitu bersusah payah dalam mencari ilmu, tidak banyak tidur malam, menggunakan waktu sebagai kendaraan untuk mengejar segala harapan, mempunyai waktu belajar tertentu untuk mengulang pelajaran, membuat catatan mengenai pelajaran yang sudah dipahami dan mengulang berkali-kali, berusaha memahami pelajaran dari guru (menganalisa, memikirkan, dan sering mengulang), serta selalu berdo’a kepada Allah serta memiliki cita-cita luhur.

Berkenaan dengan cita-cita luhur, dijelaskan juga bahwa menuntut ilmu harus memiliki minat serta cita-cita yang tinggi terhadap ilmu. Hal ini dikarenakan manusia dapat terbang dengan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan sayapnya. Modal pokok untuk menghasilkan segala sesuatu adalah faktor kesungguhan dan cita-cita yang kuat. Sedangkan orang yang memiliki cita-cita yang tinggi tetapi tidak bersungguh-sungguh, atau ia bersungguh-sungguh namun tidak memiliki minat dan cita-cita yang tinggi, maka tidak akan berhasil mendapatkan ilmu kecuali sedikit.¹²¹

علو الكعب باهلمم العواى

“Dan keluhuran itu hanya bisa ditempuh dengan cita-cita yang luhur.”

فال بد لطالب العلم من اهلمة العالية نف العمل، فان امرء يطري هيمته كالطري يطري جنباحيه

“Bagi orang yang mencari ilmu harus mempunyai cita-cita yang luhur dan tinggi dalam masalah ilmu. Karena sesungguhnya orang bisa terbang itu lantaran niat dan cita-citanya, sebagaimana burung terbang dengan kedua sayapnya.”¹²²

¹²⁰ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta’limul Muta’allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.44.

¹²¹ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta’limul Muta’allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.42.

¹²² Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta’limul Muta’allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.46.

8. Rajin

أطيعوا وابدوا وال تكسلوا وأنتم إلى ربكم ترجعون

“Taatlal kamu sekalian (kepada Allah beserta Rasul-Nya), rajin dan bersungguh-sungguh, jangan bermalas-malasan, karena engkau semua akan kembali kepada Tuhan kalian”.

Bentuk dari nilai rajin disini adalah terus menerus dalam belajar secara rutin serta menghindari sesuatu yang memunculkan rasa malas. Salah satu penyebab rasa malas adalah makan banyak yang menimbulkan dahak dan lemak dalam tubuh.

9. Syukur

Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* nilai akhlak syukur dalam bentuk mengucap “Alhamdulillah” setiap memahami ilmu dan hikmah, dengan begitu ilmu akan semakin bertambah juga berkembang. Bentuk rasa syukur adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan ungkapan lisan, hati, tindakan anggota badan dan mendermakan harta serta berpandangan bahwa pemahaman, pengetahuan, dan pertolongan itu semua datang dari Allah.¹²³

ينبغي لطالب العلم أن يشتغل بالشكر باللسان والجلنان والركان ويرى الفهم والعلم والتوفيق من اهلل تعالى

“Dengan demikian pelajar sebaiknya bersyukur kepada Allah SWT disertai dengan ucapan dan hati, dibuktikan dengan anggota badan serta harta bendanya. Pelajar hendaknya mengetahui dan merasa bahwa kepahaman serta pertolongan adalah semata-mata pemberian Allah SWT.”¹²⁴

¹²³ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.47.

¹²⁴ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.30

10. Zuhud

Dalam kitab *Ta‘limul Muta‘allim* nya, al-Zarnuji mengatakan bahwa “Zuhud ialah apabila seseorang dapat menjaga dari sesuatu yang syubhat dan menjaga dari sesuatu yang makruhah (tercela).”¹²⁵

Imam Abu Hanifah juga mengatakan bahwa cara mengamalkan ilmu salah satunya adalah dengan zuhud, seperti yang dikatakan beliau di bawah ini, zuhud adalah:

ما العلم إلّ للعمل به والعمل به ترك العاجل الآجل.

“Tujuan daripada ilmu itu tiada lain hanya untuk diamalkan. Adapun mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat.”

Dalam kitab *Talimul Mutaallim* nya, al-Zarnuji mengatakan bahwa :

- a. Didalam pembahasannya terkait niat belajar, seseorang mengatakan bahwa diantara hal yang perlu diamati oleh seorang yang mencari ilmu ialah jangan sampai ilmu yang telah diperoleh dengan penuh kesungguhan dan juga kerja keras itu dipergunakan sebagai alat untuk mengejar kehidupan materi duniawi, yang sejatinya, sedikit nilainya.
- b. Seorang yang sedang dalam proses belajar diwajibkan untuk berikhtiar semaksimal mungkin guna mengurangi aktifitas yang bersangkutan dengan kesibukan duniawi. karena hal itu dapat menimbulkan beban pikiran yang pada ujungnya bisa mengganggu konsentrasi belajar. Dia tidak boleh merasa sedih sebab urusan dunia, karena kesedihan seperti itu tidak membawa suatu kemanfaatan sama sekali, tetapi akan berdampak buruk pada hati, akal dan serta dapat menghancurkan perbuatan baik. Sebaliknya ia harus bisa lebih meletakan ketertarikannya pada kesibukan yang mengarah kepada kehidupan diakhirat. Namun itulah yang berguna baginya.

Disisi lain, ada suatu pernyataan yang berbunyi, seseorang akan mengalami seautu kegelapan hati ketika ia terlalu mengejar kehidupan yang berupa materil. Sebaliknya seseorang yang meletakan suatu afeksi

¹²⁵ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta‘limul Muta‘allim* (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.47

besar pada kehidupan akhirat, qolbunya akan bersinar. disisi lain dijelaskan bahwa keinginan terhadap jagat raya ini dapat menutupi seseorang dari tindak kearifan. Tetapi keinginan pada alam baka dapat mengantarkan kepada amal kearifan. Dari penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa prinsip dari pendidikan zuhud yang telah diajarkan Az-Zarnuji bahwa seorang penimba ilmu seharusnya bersungguh-sungguh dalam belajar dan jangan sampai perhatiannya lebih besar yang tercurah pada tindakan yang bersifat dunia. Sebab disamping nilainya yang hina, rendah dan fana, hal itu juga akan berdampak buruk bagi studi yang tengah dijalaninya.¹²⁶

11. Tawakal

Bentuk dari nilai akhlak tawakal di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah peserta didik tidak merasa susah karena masalah rizki dan tidak menyibukkan diri dengan urusan tersebut. Karena orang yang mencari ilmu itu akan dicukupi oleh Allah dengan sendirinya. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin Hasan al-Zubaidi, sahabat Rasulullah :

من تفقه في دين هلا كفى همه هلا تعالى ورزقه من حيث لا يحتسب

“Barangsiapa mendalami agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak terduga”.

Imam Zarnuji yang mengatakan bahwa seorang pelajar harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan saat merantau mencari ilmu.

12. Sabar

Implementasi dari nilai karakter sabar di dalam kitab *Talimul Muta'allim* diantaranya adalah:¹²⁷

- a. Bertahan mengaji, belajar kepada seorang guru dan kitab tertentu serta tidak meninggalkannya sebelum sempurna.

¹²⁶ Lailiyah Fatkhurozi Fuad, Shidiq, 'Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam', *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7.No.1. (2018),hlm. 93–98.

¹²⁷ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.37

- b. Tidak beralih dari suatu bidang ilmu ke bidang ilmu yang lain sebelum benar-benar memahaminya
- c. Tidak berpindah dari suatu daerah ke daerah lain dalam menuntut ilmu sebelum selesai mencari ilmu di satu tempat/daerah
- d. Sebaiknya juga bersabar mengendalikan apa yang diinginkan, penyair mengungkapkan:

إن الهوى لهو الهوان بعينه وصريع كل هوى صريع هوان

“Sesungguhnya hawa nafsu itu memang pada dasarnya hina,
Barangsiapa kalah oleh hawa nafsu, berarti ia kalah oleh kehinaan”

Kesabaran merupakan hal utama dan sangat penting bagi pendidik dan peserta didik dalam proses mencari ilmu. Penguasaan suatu bidang ilmu harus ditekuni dengan fokus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Al-Zarnuji dalam kitab yang diterjemahkan oleh Mahrus "Maka sebaiknya penuntut ilmu harus memiliki hati yang tabah dan sabar dalam berguru, dan dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dan dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari”.

Beliau juga menyatakan bahwa seorang pelajar harus kontinu dalam belajar, mengulang pelajaran pada setiap permulaan dan akhir malam yakni antara waktu Maghrib dan Isya, dan waktu

13. Belas Kasih

نبغى أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غري حاسد

Menurut Syekh al-Zarnuji, Orang berilmu hendaknya mempunyai sifat belas kasihan, senang memberi nasihat. Jangan sampai mempunyai maksud jahat dan iri hati.¹²⁸

14. Husnuzhan

وإياك أن تظن باملؤمن سوءاً فإنه منشأ العداوة وال حيل ذلك

¹²⁸ Syekh Az-Zarnuji, Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta’limul Muta’allim (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.48.

“Janganlah sekali-kali kamu menganggap buruk terhadap orang mukmin. Karena anggapan yang buruk itu akan dapat menimbulkan permusuhan, lagi pula tidak diperbolehkan.”

Husnuzhan yang dimaksud di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, diantaranya adalah tidak membalas bila disakiti, didzolimi justru memperbanyak berbuat baik kepada sesama.¹²⁹

15. Wara'

فكلما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع، والتعلم له أيسر وفوائده أكثر

“Selama orang yang mencari ilmu itu lebih wira'i, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih mudah belajarnya dan memperoleh faedah yang lebih banyak.”

Wara' dimaknai dengan menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam hal ini Az-Zarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap wara' dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus memiliki sifat yang wara' untuk agar mudah menggapai apa yang diinginkan. Wara' juga merupakan salah satu akhlak yang dimiliki ulama salaf terdahulu di dalam menuntut ilmu. Dengan demikian akan lahir akhlak yang terpuji seperti jujur, religius, tidak tergila terhadap harta kekayaan, dan akan bersikap lebih hati-hati di dalam bertindak.¹³⁰

16. Jujur

أن إرتكاب الذنب سبب حرمان الرزق خصوصا الكذب فإنه يورث الفقر

Seungguhnya melakukan dosa itu menjadi sebab tertutup rizki, khususnya dusta, ia akan dapat mendekatkan pada kefakiran.”¹³¹

¹²⁹ Muhammad Yusuf Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'limul Muta'allim dan Relevansinya dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal Al Hikam*, Vol.1, No.1, (2022), hlm. 45.

¹³⁰ Muhammad Siddik Arfandi, Dkk, Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az -Zarnuji', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, Vol. 1, No. 3, (2021), hlm. 129–32

¹³¹ Syekh Az-Zarnuji, *Pedoman Belajar Pelajar dan Santri Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Nurul Huda, 2012), hlm.51.

Seorang murid yang sedang menapaki jalan keselamatan dalam rangka mencapai ridha Allah harus mewujudkan dalam dirinya tiga sifat, yakni jujur, ikhlas, dan sabar. Sebab semua sifat kesempurnaan tidak dapat dimiliki seseorang kecuali jika ia memiliki tiga sifat tersebut.

C. Penanaman Akhlak Anak Dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* berkaitan dengan bagaimana seorang anak dalam meluruskan niatnya dalam mencari ilmu. Seorang penuntut ilmu harus memulai dengan niat yang benar, karena niat ialah dasar dari semua perbuatan. Seperti dalam hadist Nabi Muhammad saw “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat”.

Penanaman akhlak kepada anak yang pertama yaitu dengan cara dilakukan dengan orang tua yang memberikan arahan serta motivasi kepada anak tentang niat seperti apa yang harus tertanam dalam diri setiap anak ketika menjalani sebuah proses pembelajaran. Hal ini bertujuan agar ketika anak masuk ke dalam dunia pendidikan benar-benar memiliki keseriusan dalam menjalani proses pembelajaran, dengan demikian ketika anak sudah berhasil menyelesaikan pendidikan ia mampu mengamalkan ilmu yang telah didapatkan.

Orang tua sebaiknya secara rutin dalam jangka waktu tertentu memberikan pengarahan kembali kepada anak yang sedang melaksanakan proses belajar dengan cara selalu memberi motivasi kepada anak. Hal ini bertujuan agar anak kembali menemukan semangat dan termotivasi untuk kembali meluruskan niat mencari ilmu. Karena tidak jarang anak mengalami kemunduran saat belajar yang disebabkan oleh rasa malas, rasa putus asa, mendapat pengaruh dari teman dan lain sebagainya. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa mencari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mengharap wajah Allah SWT, lalu tidaklah dia mempelajarinya melainkan untuk mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga” (HR. Imam Ahmad). Begitu juga Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa sebelum belajar seorang penuntut ilmu harus memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat tercela, sebab

proses menuntut ilmu merupakan ibadah dan keabsahan ibadah, serta mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat mulia.¹³²

Yang kedua, penanaman akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar bagi anak yang baru masuk dalam dunia pendidikan sebaiknya guru memprioritaskan materi pelajaran yang berkaitan dengan tauhid, akhlak serta fiqh. Sebab pelajaran tersebut adalah yang wajib dipelajari pertama kali oleh anak bagaimana mengenal Allah, tata cara beribadah dengan benar, dan memiliki akhlak yang baik. Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk praktek, untuk menanamkan sifat tawakkal dalam diri anak guru memberikan arahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian dilanjutkan membuat sebuah aturan dan tata tertib agar lebih efisien untuk mendidik mereka dan agar mereka selalu mempunyai sifat tawakal, selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran.¹³³

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak sehat, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat dan belajar menjadi lebih fokus. Belajar menjadi pribadi yang sabar dan ikhlas terhadap semua pelajaran yang harus dipelajari. Pelajar harus sabar terhadap ilmu yang sedang ia pelajari dengan terus menerus mempelajari ilmu tersebut sampai ia mampu menguasainya. Al-Zarnuji menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara' atau sederhana, karena

¹³² Suhaimi Fajrin, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta' Limul Muta' Alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin Suhaimi Fajrin , Taufikurrahman Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Universitas Pembangunan Nasional " Vet', *KABILAH: Journal of Social Community*, Vol. 6. No.2 (2021), hlm.88–101.

¹³³ dan Elan Sumarna Rika, Fahrudin, 'Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al - Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1. No.1 (2020), hlm.23–36.

hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak. Dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap wara' adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat. Menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikir kotor dan sulit untuk menerima ilmu.¹³⁴

Yang ketiga, mengajarkan anak tentang suatu ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya. Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu, apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya. Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan hormat kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini.

Bagi orang yang berilmu sebaiknya tidak merendahkan dirinya dengan sifat tamak dan menghindari hal-hal yang dapat menghina ilmu dan ahli ilmu tersebut. Oleh sebab itu, ahli ilmu harus bersikap tawadlu' yaitu merendahkan diri dan santun terhadap manusia dengan tidak melihat dirimu memiliki nilai lebih dibandingkan hamba Allah yang lainnya. Seorang pencari ilmu harus saling bermusyawarah dengan guru, teman, dan siapapun. Karena dengan musyawarah, suatu persoalan yang menyimpannya dapat terselesaikan dengan mudah. Bukan hanya itu, dengan bermusyawarah, kita dapat mengasah otak dan berfikir secara bebas tanpa pengaruh dan tekanan dari luar.

¹³⁴ dan Elan Sumarna Rika, Fahrudin, 'Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al - Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1. No.1 (2020), hlm. 23–36.

Imam az-Zarnuji mengatakan bahwa belajar memiliki nilai ibadah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Belajar bukan hanya menekankan pada dimensi duniawi semata sebagai tujuannya, melainkan juga dimensi ukhrowi sebagai manifestasi rasa syukur seorang hamba kepada Allah yang telah mengaruniakan akal kepadanya.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan penulis terhadap kitab *Talim Mutaalim* karya Imam Burhanul Islam Azzarnuji tentang cara penanaman akhlak anak, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Penanaman akhlak dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* untuk yang pertama meningkatkan kedisiplinan belajar bagi anak yaitu dengan cara mengajarkan kepada anak belajar dengan niat yang baik dan memberikan arahan serta motivasi kepada anak secara terus menerus, Hal ini bertujuan agar ketika anak masuk ke dalam dunia pendidikan benar-benar memiliki keseriusan dalam menjalani proses pembelajaran
2. Penanaman dalam dunia pendidikan sebaiknya guru memprioritaskan materi pelajaran yang berkaitan dengan tauhid, akhlak serta fiqih. Sebab pelajaran tersebut adalah yang wajib dipelajari pertama kali oleh anak bagaimana mengenal Allah, tata cara beribadah dengan benar, dan memiliki akhlak yang baik. Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tidak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk praktek,
3. Menanaman sifat tawakkal dalam diri anak guru memberikan arahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian dapat dilanjutkan dengan cara membuat sebuah aturan dan tata tertib agar lebih efisien untuk mendidik mereka dan agar mereka selalu mempunyai sifat tawakal, selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran.
4. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Imam Burhanul Islam Azzarnuji terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak. Nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab *ta'lim muta'allim* begitu kompleks, yakni Nilai-nilai akhlak yang termuat dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* meliputi cinta ilmu, cinta damai, demokratis, bersahabat/komunikatif, tawadhu, cerdas, bersungguh-sungguh, rajin, bersyukur, zuhud, tawakal, sabar, belas kasih, khusnudzon, wara', jujur sesuai yang sudah ditulis dalam kitab *Talim Mutaalim*.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang nilai nilai penanaman akhlak dalam kitab *Talim Mutaalim* karya Imam Burhanul Islam Azzarnuji, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi pelaksana pendidikan (pendidik) hendaknya harus lebih memperhatikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Karena dalam proses pembelajaran tidak hanya mementingkan aspek kognitif saja, tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi juga transfer nilai, yaitu menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap peserta didik.
2. Bagi Lembaga pendidikan diharuskan untuk memiliki daya cipta lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung proses pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif.
3. Bagi Orangtua hendaknya memperhatikan serta menanamkan pendidikan akhlak anak sejak usia dini, sehingga ketika anak tumbuh dewasa anak akan terbiasa menerapkan nilai-nilai pendidikan akhlak dimanapun ia berada.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk menganalisis nilai nilai akhlak yang dapat ditanamkan pada anak dalam kitab *Talim Mutaalim* menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji.

C. Penutup

Alhamdulillahirobil'alamin, Puji syukur tidak lupa peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar sarjana dapat diselesaikan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi lembaga ataupun pembaca serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dan masih jauh dari kata sempurna sehingga adanya kritik dan saran yang membangun dari pembaca untuk peneliti. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam proses penyelesaian skripsi. Demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aliyah, Endranul, and Noor Amirudin, 'Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'Lim Muta'Allim Karangan Imam Az-Zarnuji', *Tamaddun*, 21.2 (2020), 161.
- Adisusilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter: Kontruksivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012)
- Afifah, Nailul Fitria, and Sania Ro'ifah, 'Akhlak Pelajar Ditinjau Dari Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'Allim', *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2019), 51.
- Ahmad, Jumal, 'Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis), *Research Gate*', 5 (2018), 5
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Jil. III (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 2010)
- Arifin Pendidikan Karakter di Dunia Pondok Pesantren Kajian *Ta'limul Muta'allim Thoriqot Ta'allum*, Pendidikan Agama Islam, IAIN Purwokerto, 2020.
- Az-Zarnuji, Syekh, *Pedoman Belajar Pelajar Dan Santri* (surabaya: Alhidayah, 2015)
- Bagus, Dwi, 'Anekdote-Anekdote Nasruddin Hoja Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Akhlak', 2022, 547–58.
- Candra, Wiwin, Ahmad Dibul Amda, and Bariyanto Bariyanto, 'Peran Guru Dan Akhlak Siswa Dalam Pembelajaran: Perspektif Syekh Az-Zarnuji Kitab Ta'lim Muta'allim', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2.2 (2020), 262–79 .
- Children, A G E, i n Ra, Falahul Mukminin, and Padaan Semarang, 'Penanaman A Hlaqul Karimah Emosional Anak Usia Dini di Ra Semarang'
- Damanik, Agusman, and Anisa Putri, 'Manajemen Akhlak Dan Karakter Pendidikan Anak Usia Dini', 2.2 (2022)
- Djudi, 'Konsep Belajar Menurut Az-Zarnuji; Kajian Psikologi_Etik Kitab Ta'lim Al-Muta'lim' (IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Fajrin, Suhaimi, 'Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta ' Limul Muta '

- Alim Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Nasruddin Suhaimi Fajrin , Taufikurrahman Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Universitas Pembangunan Nasional “ Vet”, *KABILAH: Journal of Social Community*, 6.2 (2021), 88–101 .
- Fatkhurrozi Fuad, Shidiq Ngarifin, Lailiyah Siti, ‘Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam’, *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2018), 93–98 .
- Fikri, Miftahul, ‘Pola Wahyu Memandu Ilmu Dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial’, *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6.1 (2019), 76–91.
- Ghozali, Muhammad Ikhsan, ‘Al-Ghazali Dan Pendidikan Akhlak’, 5 (2022), 277–84
- Gufron, Fauzi; Fauzan, Rinda, ‘Pemikiran Pendidikan Al-Zarnuji’, 3.2 (2021), 861–73
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Guntoro, G, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Keteladanan Dalam Pendidikan Generasi Muda Muslim Di Era Global’, *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 4.1 (2020), 53–72
- Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, Muhammad Ilham Syahputra, Muhammad Siddik Arfandi, ‘Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Thariq Al-Ta’allum Karya Syaikh Burhanuddin Az -Zarnuji’, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1.3 (2021), 129–32
- Harani, Mitsalina Nadhil, Ela Sholihah, and Dewi Indrawati, ‘Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Haddad Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia’, *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3.2 (2021), 123–34 .
- Hariyani, Roro Sri, ‘Faktor-Faktor Yang Dapat Mempertahankan Nilai-Nilai Dalam Proses Pola Asuh’, *Buddayah: Jurnal Pendidikan Antropologi*, 1.2 (2018), 191.
- Haryanto, Haryanto, ‘Konsep Pendidikan Adab Dalam Kitab Al-Jâmi’ Al-Şahîh Karya Imam Al-Tirmizî Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional’, *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 14.1 (2021), 42.
- Ilyas, M. Azizzullah, ‘Ajaran Syeikh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlak Anak’, *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2.2 (2019), 113 .
- Irawati, Dini, Izzuddin Musthafa, Islam Negeri, Sunan Gunung, and Djati

- Bandung, 'Konsep Ilmu Menurut Az- Zarnuji Dalam Kitab Ta ' Lim Al - Muta ' Allim Dan Urgensinya Pada Pendidikan', 4 (2021)
- Irfan, Muhamad, 'Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik', *Qathrunâ*, 7.2 (2020), 83 .
- Irodati, Fibriyan, 'Capaian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2022), 45–55 .
- Khairiah, Dina, and Ali Wardhana Manalu, 'Filsafat Paud: Kajian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih', *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1.1 (2021), 32–46 .
- Kitab, Dalam, Akhlak Li, Al-banin Karya Umar, bin Ahmad Baraja, Kitab Akhlak, Li Al-banin Karya, and others, 'Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak', 3.1 (2020), 1–27
- Kurniawati, Etik, 'Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Tunagrahita Dalam Pendidikan Vokasional Studi Deskriptif Kualitatif Di Balai Rehabilitasi Sosial Disgranda "Raharjo" Sragen', *Jurnal Penelitian*, 11.2 (2018), 263–80 .
- Lillah, M. Fathu, *Kajian Dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, Santri Sal (Kediri, 2015)
- M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)
- Maliki, Maliki, 'Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi Kitab Al-Tibyan Fi Al-Adabi Hamalah Al-Qur'an', *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11.2 (2018), 65–82 .
- Maulidah, 'Akhlak Sebagai Esensi Pendidikan Islam Oleh : Maulidah Kementerian Agama Kabupaten Kapuas Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kapuas Abstrak', 16.6 (2022), 1911–24
- Mubasyaroh, *Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Kudus: STAIN Kudus, 2008)
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Trgenda, 1993)
- Mukti, Fajar Dwi, 'Integrasi Literasi Sains Dan Nilai-Nilai Akhlak Di Era Globalisasi', *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1.1 (2018), 318–38 .

- Munirah, Munirah, Marwati Marwati, and Andi Hajar, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pesantren', *Jurnal Al-Ilmi: Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2.2 (2022), 63–70.
- Mustopa, Mustopa, 'Akhlak Mulia Dalam Pandangan Masyarakat', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2014), 261–81.
- Mutawali, Muhammad, 'Pendidikan Islam Dan Pertaruhan Akhlak Anak Bangsa', *Fitra*, 3.3 (2010)
- Muthoharoh, Miftakhul, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.02 (2021), 24–31 .
- Muztaba, Akhlak Belajar dan Karakter Guru (Studi Pemikiran Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'lim Muta'allim*), Pendidikan Agama Islam, UIN Syarif Hidayatulloh, 2019, hlm 11
- Mz, Syamsul Rizal, 'Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018), 67
- Nashuddin, 'Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Merevitalisasi Pemahaman Moderasi Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia (Analisis Praksis Dan Kebijakan)', *Schemata*, 9.1 (2020), 35–52
- Nasirudin, 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Nazhruna, Jurnal, 'Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural', 2.2 (2019), 47–58
- Negeri, Madrasah Aliyah, Program Studi, Pendidikan Agama, and Islam Fakultas, 'Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlaq Menurut Imam', 12.2, 273–86
- NS, Suwito. 2020. *'Model Tazkiyat Al-Nafs dalam Tradisi Sufi'*. Banyumas : CV. Rizquna.
- Prahara, Erwin Yudi, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009)
- Prasetya, Benny, 'Dialektika Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih Dan Al-Gazali', *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10.2 (2018), 249–67 .
- Puniman, Ach., and Kadarisman Kadarisman, 'Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam', *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.1 (2018) .

- Rahman, Alfianoor, 'Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim', *At Ta'Dib*, 11.1 (2016) .
- Rajab, Hadarah Rajab, 'Akhlak Tasawuf Basis Pendidikan Multikultural Di Indonesia', *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2020), 71–78.
- Riami, Riami, Devy Habibi Muhammad, and Ari Susandi, 'Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Ibnu Miskawaih Dalam Kitab Tahdzibul Akhlak', *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman*, 12.02 (2021), 10–22.
- Rika, Fahrudin, dan Elan Sumarna, 'Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al - Muta'allim Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.1 (2020), 23–36
- Rosyadi, Khoiron, 2004. *Pendidikan Profetik* .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sabila, Nur Akhda, 'Integrasi Aqidah Dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)', *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 74–83.
- Sampurno, Bambang, Ahmad Ahmad, and Syamsuddin Belo, 'Efektifitas Pendidikan Dan Dakwah Wasathiyah Melalui Majelis Taklim Di Kota Makassar [Studi Pada BKMT Kecamatan Tallo]', *Education and Learning Journal*, 3.1 (2022), 1.
- Saputra, Nanda, *Ekranisasi Karya Sastra Dan Pembelajarannya* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020)
- Septiyani, Lutfia, and Bambang Irawan, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak Di SMP Al-Furqan Jember', *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2021), 69–87 .
- Siti Amilus Soleha, 'Konsep Implementasi Penanaman Akhlak Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam', *Edupeia*, 5.1 (2020), 5–9.
- Sobihah, Zulfatus, 'Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam', *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4.1 (2020), 78
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suhartono, S, and Nur Rahma Yulieta, 'Pendidikan Akhlak Anak Di Era Digital', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2019), 36–53

- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih* (Yogyakarta: Belukar, 2004)
- Suyadi, Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 4 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Tamamir Rodhiyah, Siti Chusnit, Moh Aan Khunaifi, and Denny Oktavina Radianto, 'Akhlak Guru Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Di Pesantren Menurut Kitab Adab Ad - Dunya Wa Ad - Diin', *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5.1 (2021), 64–85
- Tarom, Muhammad Amin, 'Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali', *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, 1.20 (2021), 376–77
- Tebba, Sudirman, *Seri Manusia Malaikat* (Yogyakarta: Scripta Perenia, 2015)
- Yusuf, *Etode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Yusuf, Muhammad, 'Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter Di Indonesia', *Jurnal Al Hikam*, 1.1 (2022)
- Zainal, Abdul Qahar, and Ansar Ansar, 'Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Al-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim', *Education and Learning Journal*, 2.2 (2021), 126
- Zannah, Fathul, 'Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an', *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5.2 (2020), 1–8
- Zein, Muhammad, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 1987)

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Lampiran 1

Sampul da isi Kitab *Talim Mutaalim*



شرح تَعْلِيمُ الْمُتَعَلِّمِ

الامام العالم العلامة الحبر البحر الفهامة
ذى المقام الجليل الشيخ إبراهيم بن اسماعيل
على الرسالة المسماة بتعليم المتعلم طريق التعلم
لسيد زمانه وعلامة اوانه

الشيخ الزرنوجي
نفعنا الله تعالى بهما آمين

طبع على نفقة
نُورُ الْإِيمَانِ
سَمَارِش - إندونيسيا

ولا تنقص بالنصوص الدالة عليها فما وجه الحديث
قفة على الشروط كما يكتب أن أحسن فلان فعمره
يمحو الله ما يشاء ويثبت لكن هذا بالنسبة الى ما
علم الله الأزلى اذ لا محو فيه ولا زيادة (فان الرجل)
(بالذنب يصيبه) أى بسبب ذنب يرتكبه وجمله
انه صفة للذنب باعتبار كون اللام للجنس فيصير
فاراً (ثبت بهذا الحديث ان ارتكاب الذنب سبب
لفعل محذوف أى أخص خصوصاً (الكذب) رفع
ث خاص) أى والحال أنه قد ورد حديث خاص دال
لصباحة) بضم الصاد وسكون الباء أى النوم وقت
(وكثرة النوم تورث الفقر) أى الاحتياج من حمة

بالذنب يصيبه ثبت بهذا
الحديث أَنَّ ارْتِكَابَ
الذَّنْبِ سَبَبُ حُرْمَانِ
الرِّزْقِ خُصُوصًا الْكَذْبُ
تُورِثُ الْفَقْرَ وَقَدْ وَرَدَ
فِيهِ حَدِيثٌ خَاصٌّ وَكَذَا
نَوْمُ الصَّبْحَةِ يَمْنَعُ الرِّزْقَ
وَكَثْرَةُ النُّوْمِ تُورِثُ الْفَقْرَ
وَفَقْرُ الْعِلْمِ أَيْضًا وَقَالَ
الْقَائِلُ
سُرُورُ النَّاسِ فِي لِبْسِ

فَصَلِّ فِيمَا يَحْتَاجُ الرِّزْقَ وَمَا يَنْتَعِ الرِّزْقُ
وَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَمَا يَنْقُصُ
Pasal 15
HAL-HAL YANG DAPAT MENDATANGKAN REZKI DAN
YANG DAPAT MENCEGAHNYA, YANG DAPAT
MENAMBAH UMUR DAN YANG DAPAT
MENGURANGINYA Halai Juyai
ثُمَّ لَا يَدَّ لَطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْفَوْتِ وَمَعْرِفَةِ مَا
يَزِيدُ فِيهِ وَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَالصَّحَّةِ لِيَنْفَعَهُ
لِطَلْبِ الْعِلْمِ وَفِي كُلِّ ذَلِكَ صَفَقُوا كِتَابًا فَأُورِدَتْ
بَعْضُهَا هُنَا عَلَى سَبِيلِ الْإِخْتِصَارِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
وَسَلَّمَ لَا يَزِيدُ الْقَدْرَ إِلَّا الدُّعَاءُ وَلَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ
Tahmil Muta'allim 198 Tahmil Muta'allim

الْأَلْبَرُ فَلَنْ الرَّجُلُ يَحْتَمِ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيبُهُ
ثَبِتَ بِهَذَا الْحَدِيثِ أَنَّ ارْتِكَابَ الذَّنْبِ سَبَبُ
حُرْمَانِ الرِّزْقِ خُصُوصًا الْكَذْبُ يُورِثُ الْفَقْرَ
وَقَدْ وَرَدَ فِيهِ حَدِيثٌ خَاصٌّ وَكَذَا نَوْمُ الصَّبْحَةِ
يَمْنَعُ الرِّزْقَ وَكَثْرَةُ النُّوْمِ تُورِثُ الْفَقْرَ وَفَقْرُ
الْعِلْمِ أَيْضًا وَقَالَ الْقَائِلُ:
سُرُورُ النَّاسِ فِي لِبْسِ الدِّبَاسِ
وَجَمْعُ الْعِلْمِ فِي تَرْكِ النَّعَاسِ
تَالِ:

العلم والتملق) يقال تملقه وتملق
 طلب العلم) فالاستثناء مفرغ (فانه
 لماء للاستفادة منهم (قيل) في تأييد
 لا يدرك) أى لا يتوصل اليه (الابذل
 بهم في التعلم وهذا ذل يؤدي الى عز
 لم يذكر اسم الشاعر لعدم علمه به
 زة (فلست) بصيغة الخطاب (تنال
 ديثا في هذا الباب) أى باب الورع
 ثة أشياء اما أن يميته في شبابه) بان
 شبابه وهذا قضاء معلقة (أوبه قعه)

باحد ثلاثة أشياء اما أن
 يميته في شبابه أو يوقعه
 في الرساتيق أو يبتليه
 بخدمة السلطان فهما
 كَانَ طَالِبُ الْعِلْمِ أَوْ رَعٍ
 كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعَ وَالتَّعَلُّمُ
 لَهُ أَيْسَرُ وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ
 وَمَنْ الْوَرَعَ أَنْ يَتَحَرَّزَ
 عَنِ الشَّبَعِ وَكَثْرَةِ النَّوْمِ
 وَكَثْرَةِ الْكَلَامِ فِيمَا لَا
 يَنْفَعُ وَأَنْ يَحْتَرِزَ عَنِ أَكْلِ

Pasai
 BERSIKAP WARAS SAAT BELAJAR

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنْ رَسُولِ
 اللَّهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ
 ابْتِلَاهُ اللَّهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ
 يَمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يَوَقِعَهُ فِي الرِّسَالَتِيقِ أَوْ
 يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ فَمَهْمَا كَانَ طَالِبُ
 الْعِلْمِ أَوْ رَعٍ كَانَ عِلْمُهُ أَنْفَعَ وَالتَّعَلُّمُ لَهُ أَيْسَرُ
 وَفَوَائِدُهُ أَكْثَرُ. وَمَنْ الْوَرَعَ أَنْ يَتَحَرَّزَ عَنِ الشَّبَعِ

Ta'limul Muta'allim

177

بها (ويعرف الله تعالى بالدليل) أى
 لا أثر إلى المؤثر ولا يقلد (فان ايمان
 لايمان (وان كان صحيحا عندنا)
 مذكورة في موضعه (لكن يكون
 ل به على وجوده ووحدته وأمهات
 بقران النعمة كان آثما (ويختار)
 ديم وهو علم النبي ﷺ وأصحابه
 زمانهم بل أحدثت بعدهم من
 كم) أى الزموا (بالعتيق) أى
 كم من المحدثات والمحدثات
 ل بهذا الجدل) أى بعلم الجدل
 أى الكائنين من العلماء (فانه)
 مع العمر) لصرفه إلى ما لا يهمه
 أمر غير مقبول فمورثه أيضا
 لاشراط جمع شرط

بترك الاستدلال ويختار
 العتيق دون المحدثات
 قالوا عليكم بالعتيق
 وإياكم والمحدثات
 وَأَيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِهَذَا
 الْجَدَلِ الَّذِي ظَهَرَ
 بَعْدَ انْقِرَاضِ الْأَكْبَارِ
 مِنَ الْعُلَمَاءِ فَانْهَ يَبْعَدُ
 الطَّالِبُ عَنْ الْفَقْهِ
 وَيُضَيِّعُ الْعُمُرَ وَيُورِثُ
 الْوَحْشَةَ وَالْعَدَاوَةَ وَهُوَ
 مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ
 وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ وَالْفَقْهِ
 كَذَا

الْمَحْدَثَاتِ وَأَيَّاكَ أَنْ تَشْتَغَلَ بِهَذَا الْجَدَلِ الَّذِي
 بَعْدَ انْقِرَاضِ الْأَكْبَارِ مِنَ الْعُلَمَاءِ فَانْهَ يَبْعَدُ
 الطَّالِبُ عَنْ الْفَقْهِ وَيُضَيِّعُ الْعُمُرَ وَيُورِثُ الْوَحْشَةَ
 الْعَدَاوَةَ وَهُوَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ وَارْتِفَاعِ الْعِلْمِ
 الْفَقْهِ كَذَا وَرَدَّ فِي الْحَدِيثِ . وَأَمَّا اخْتِيَارُ الْأَسْتَاذِ
 فَبِقَبْلِ أَنْ يَخْتَارَ الْأَعْلَامَ وَالْأَوْرَاعَ وَالْأَسْتَنْ كَمَا
 خَارَ أَبُو حَنِيفَةَ حِينَ عَدَّ حَمَّادُ بْنُ أَبِي سَلِيمَانَ
 الشَّامِلَ وَالتَّضَكِّيَّ وَقَالَ : وَحَدَّثَهُ شَيْخًا وَقَوَّرَ
 مَوْرًا وَقَالَ شَيْخٌ عِنْدَ حَمَّادِ بْنِ أَبِي سَلِيمَانَ

يشاور ولكن لا رأى
 له ولا شيء من لا رأى
 له ولا يشاور وقال جعفر
 الصادق لسفيان الثوري
 رحمه الله يشاور في أمرك
 مع الذين يخشون الله
 تعالى وطلب العلم من
 أعلى الأمور وأصعبها
 فكان المشاورة فيه أهم
 وأوجب قال الحكيم
 إذا ذهبت إلى بخاري لا
 وبتنصيف الامر ينتص
 هما مدار رجولية الانسا
 شاور) أمر من المشاورة
 عباده العلماء فانهم اذا
 العلم) هذا من كلام المص
 الامور وأصعبها فكان الم
 التي حكاها أبو حنيفة ع
 نهى حاضر (في الاختلاف
 (وامكث شهرين) أى واد
 (حتى تتأمل وتختار أستاذ
 (فانك) تعليل لوجوب الم

ولا شيء قال الرجل من له رأي صائب ويشاور
 نصف رجل من له رأي صائب ولكن لا يشاور
 ويشاور ولكن لا رأي له ولا شيء من لا رأي له
 ولا يشاور قال جعفر الصادق لسفيان الثوري
 رحمه الله يشاور في أمرك مع الذين يخشون الله
 تعالى وطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها
 فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب قال
 الحكيم إذا ذهبت إلى بخاري لا تعمل في
 الاختلاف إلى الأبد وامكث شهرين حتى
 Ta'limul Muta'allim
 42

Lampiran 2

Surat Pernyataan Skripsi Literatur

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN SKRIPSI LITERATUR

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isnaeni Apriana Sukma

NIM : 1817405113

Kelas : 7 PGMI C

Judul Penelitian : Penanaman Akhlak Anak Menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam Kitab *Talim Muta'alim*

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa saya melakukan penelitian skripsi literatur dengan judul tersebut. Surat pernyataan ini dibuat untuk memenuhi syarat Pendaftaran ujian seminar proposal.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, atas perhatiannya saya mengucapkan banyak terimakasih.

Purwokerto, 29 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Isnaeni Apriana Sukma

NIM. 1817405113

Lampiran 3

Surat Keterangan Semprom



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

No.B.e- /Un.19/FTIK.J.PGMI/PP.05.3/ /2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Prodi PGMI, pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Penanaman Akhlak Anak Menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam Kitab Talim Mutaalim

Sebagaimana disusul oleh,

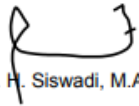
Nama : Isnaeni Apriana Sukma
NIM : 1819405113
Semester : IX
Program Studi : PGMI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 26/07/2022

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 26/07/2022

Koordinator Program Studi


Dr. H. Siswadi, M.Ag.

Lampiran 4

Blanko Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635524 Faksimili (0281) 635553
www.uinsaiu.ac.id

BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Isnaeni Apriana Sukma
No. Induk : 1817405113
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing : Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
Nama Judul : Penanaman Akhlak Anak menurut Imam Burhanul Islam Azzamaji dalam kitab *Talim Mutaalim*

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1.	Selasa, 12 April 2022	1) Banyak Typo diteliti dan diedit terlebih dahulu 2) Perbaikan Judul agar lebih spesifik 3) Perbaikan pada latar belakang agar lebih kedalam inti kenaoa memilih judul tersebut 4) Perbaikan footnote		
2.	Rabu, 20 April 2022	1) Lihat catatan dalam skripsi 2) Dalam kajian pustaka dicoba untu mencari di google scholar 3) Penggunaan Mendeley dalam footnote dan daftar pustaka 4) Ditambahkan referensi untuk mengutip buku atau jurnal dari pembimbing		
3.	Rabu, 18 Juni 2022	1) Mengoreksi typo dan tulis kalimat dengan pendek tapi yang memuat SPO 2) Dalam metode yang terpenting adalah cara penggunaan metode tersebut bukan definisi 3) Menemukan keunikan tema pada penelitian		
4.	Sabtu, 8 Juni 2022	1) Dalam definisi kenseptual perbaikan pada poin Akhlak		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635524 Faksimili (0281) 635553
www.uinsaiu.ac.id

		2) Perbaikan tata letak dalam sub judul 3) Pada rumusan masalah dalam tujuan menjadi dua point yaitu mendeskripsikan dan menganalisis 4) Menambahkan rujukan pada buku dan jurnal		
5.	Kamis, 29 Desember 2022	Memperbaiki typo dan kesalahan format dalam kepenulisan skripsi		
6.	Selasa, 3 Januari 2023	1) Masih banyak typo 2) Rumusan masalah belum terjawab dengan jelas 3) Teori di Bab II diperjelas kembali 4) Dalam definisi pendidikan Akhlak perlu digabung tidak dibahas secara terpisah-pisah		
7.	Rabu, 4 Januari 2023	1) Kepenulisan terkait lampiran before after kurang sesuai 2) Dalam abstrak belum sepenuhnya menjawab di rumusan masalah 3) Moto disesuaikan dengan penelitian 4) Daftar isi disesuaikan dengan judul 5) Dalam rumusan masalah harus menjawab simpulan abstrak		
8.	Sabtu, 14 Januari 2023	1) Dalam kajian pustaka harus memakai footnote 2) Dalam pembahasan nilai akhlak dijadikan satu jangan terpisah 3) Semua gelar dihapuskan 4) Perbaikan footnote dan rujukan 5) Diperjelaskan lagi menggunakan teori yang akurat		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 630553
www.uinsu.ac.id

		6) Dalam bab IV diperjelaskan lagi bagaimana penanaman akhlaknya 7) Kesimpulan belum terjawab dalam rumusan masalah 8) Daftar pustaka menggunakan spasi 1 dan before after 6		
9.	Minggu, 15 Januari 2023	Melakukan bimbingan online dengan perbaikan : 1) NIP pembimbing kurang lengkap 2) Bab II anak judul A harus terkait penanaman akhlak 3) Rumusan masalah harus sudah terjawab di kesimpulan dan abstrak 4) Judul bab IV tidak boleh sama dengan cover 5) Perbaikan typo dan salah format		

Dibuat di : Purwokerto
Pada tanggal : 16 Januari 2023
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424199031002



Lampiran 5

Rekomendasi Munaqosyah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553
www.uinsu.ac.id

REKOMENDASI MUNAQOSYAH

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama	: Isnaeni Apriana Sukma
NIM	: 1817405113
Semester	: IX
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Angkatan Tahun	: 2018
Judul Skripsi	: Penanaman Akhlak Anak Menurut Imam Burhanul Islam Azzarnuji dalam Kitab <i>Talim Mutaalim</i>

Menerangkan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan.
Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alikum Wr. Wb

Mengetahui,
Koordinator Prodi PGMI

Dr. H. Siswadi, M.Ag
NIP.197010102000031004

Dibuat di : Purwokerto
Tanggal : 16 Januari 2023

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Suwito M.Ag
NIP. 197104241999031002

Lampiran 6

Keterangan Wakaf



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: lib@uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU

Nomor : B-235/Un.19/K.Pus/PP.08.1/1/2023

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : ISNAENI APRIANA SUKMA

NIM : 1817405113

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTIK / PGMI

Telah menyumbangkan buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul dan penerbit ditentukan oleh perpustakaan. Sumbangan buku tersebut dilakukan secara kolektif atau gabungan dengan menipikan uang sebesar :

Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah)

Uang terkumpul dibelanjakan buku yang kemudian buku hasil pembeliannya diserahkan secara sukarela sebagai koleksi perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi maklum dan dapat digunakan seperlunya.



Purwokerto, 16 Januari 2023

Kepala,

Aris Nurohman

Lampiran 7

Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

SURAT KETERANGAN
No.3608/UN.19/WD.I.FTIK/PP.05.3/8/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Isnaeni Apriana Sukma
NIM : 1817405113
Prodi : PGMI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Agustus 2022
Nilai : B+(76)

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Agustus 2022
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Suparjo, M.A.
NIP. 19730717 199903 1 001

Lampiran 8

Cek Hasil Turnitin



Lampiran 9

Sertifikan BTA PPI



IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/12920/04/2021

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ISNAENI APRIANA SUKMA
NIM : 1817405113

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	70
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



Purwokerto, 04 Jan 2021



ValidationCode

Lampiran 10

Sertifikat Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126


IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/6386/IX/2021

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	75 / B
Microsoft Excel	75 / B
Microsoft Power Point	75 / B

Diberikan Kepada:

ISNAENI APRIANA SUKMA
NIM: 1817405113

Tempat / Tgl. Lahir: Banjarnegara, 26 April 2000

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 25 September 2021
 Kepala UPT TIPD


Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003

Lampiran 11

Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab

IAIN PURWOKERTO

وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

معنوان: شارع جندول أحمديلين رقم: ٤٠٤، بورنوكرتو ٥٣١٢٦، هاتفه ٠٢٨-٦٣٥٦٢٤٤
www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان ١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٢٠١٨/١١٨٤١

منحت الى الاسم المولودة : ائين أفريانا سوكما : بيانجارنيغارا ٢٦ أبريل ٢٠٠٠ الذي حصل على فهم المسموع فهم العبارات والتراكيب فهم المقروء النتيجة	
--	---

٤٧ :
٥٠ :
٤٩ :
٤٨٤ :

في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١ ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو ١١ ديسمبر ٢٠١٨
رئيس الوحدة لتنمية اللغة

الدكتور. صبور. الماجستير
رقم التوظيف: ٠٠٥ ١ ١٩٩٣٠٣ ٧٠٣٠٧

ValidationCode

Lampiran 12

Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris


IAIN PURWOKERTO
MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

EPTIP CERTIFICATE
(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/11841/2018

This is to certify that

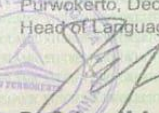
Name : ISNAENI APRIANA SUKMA
Date of Birth : BANJARNEGARA, April 26th, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test,
organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on December 10th, 2018,
with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 50
2. Structure and Written Expression	: 51
3. Reading Comprehension	: 52

Obtained Score : 512

The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.

Purwokerto, December 11th, 2018
Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005


ValidationCode



Lampiran 13

Sertifikat KKN



Lampiran 14

Sertifikat PPL



Lampiran 15

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Isnaeni Apriana Sukma
TTL : Banjarnegara, 26 April 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
NIM : 1817405113
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat Rumah : Lengkong Rt 02 Rw 02 Kec. Rakit Kab. Banjarnegara
Riwayat Pendidikan :

- | | |
|----------------------------------|------------------|
| 1. TK Pertiwi 1 Lengkong | Lulus tahun 2006 |
| 2. SDN 2 Lengkong | Lulus tahun 2012 |
| 3. SMP N 2 Rakit | Lulus tahun 2015 |
| 4. SMA N 1 Wanadadi | Lulus tahun 2018 |
| 5. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri | Masuk tahun 2018 |

Pendidikan Non Formal :

1. Pondok Pesantren Al-Quran Al Amin Pabuaran (Masuk tahun 2018 sampai sekarang)

Demikian riwayat hidup saya ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, 16 Januari 2023

Penulis,



Isnaeni Apriana Sukma

NIM. 1817405113